

**TRADISI *IBEN PAMIT MAGEA RAJO* DALAM UPACARA
PERNIKAHAN SUKU REJANG DESA BARUMANIS KECAMATAN
BERMANI ULU KABUPATEN REJANG LEBONG (ANALISIS
STRUKTURAL-FUNGSIONAL)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**IKBAL KURNIAWAN BAKTI
NIM 19541017**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2023

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi yang diajukan

Nama : Iqbal Kurniawan Bakti
NIM : 19541017
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/TBInd
Judul : **“Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong (ANALISIS STRUKTURAL FUNGSIONAL)”**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan dengan semestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Curup 6 April 2023

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II

Ummul Khair, M. Pd
NIP. 196910211997022001

Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP. 2002108902



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 294 /In.34/FT/PP.00.9/ /2023

Nama : **IKBAL KURNIAWAN BAKTI**
NIM : **19541017**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **Tradisi Iben Pamit Magea Rajo Dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong (Analisis Struktural-Fungsionalisme)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 10 Agustus 2023**
Pukul : **13.30-15.00 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 05 IAIN Curup**


Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Sekretaris,


Ummul Khair, M.Pd.
NIP. 196910211997022001


Zelvi Iskandar, M.Pd.
NID. 2002108902


Penguji I,

Penguji II,


Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221999032003


Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 198908072019032007

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd.
NIP. 19650826 199903 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Kurniawan Bakti

NIM : 19541017

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan dengan semestinya.

Curup, Juli 2023

Penulis

Iqbal Kurniawan Bakti
NIM. 19541017

MOTTO

**“BERSEMANGATLAH ATAS HAL-HAL YANG
BERMANFAAT BAGIMU”**

(HR.MUSLIM

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamiin, dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini sebagai rasa sayang dan terima kasih ku kepada:

1. Kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
2. Ayahanda Bambang Komoro dan Ibunda Ubat Ati terima kasih yang tiada terhingga yang telah melahirkan saya ke dunia ini, yang telah memberikan pengorbanan, kasih sayang, didikan dan do'a dalam menempuh kehidupan ini, yang selalu menjadi penyemangat saya untuk menyelesaikan perkuliahan ini.
3. Ulfa Kurnia S.E., terima kasih yang tiada terhingga yang selalu memberikan pengalaman dan pengajaran serta dukungan emosional, tenaga, waktu dan semangatnya dalam saya menyelesaikan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing I Ummul Khair, M.Pd., dan pembimbing II Zelvi Iskandar, M.Pd., yang menuntun pembuatan skripsi saya.
5. Teman-teman seperjuanganku mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia 8B angkatan 2019 "Pejuang Skripsweet" yang selalu semangat dalam menjalani setiap masa perkuliahan hingga sampai di titik akhir.
6. Teman-teman KKN dan PPL yang turut memberikan motivasi serta semangat.
7. Semua orang-orang baik di luar sana yang mengenal saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Agama, Bangsa dan Almamaterku tercinta IAIN Curup.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan atas nikmat yang diberikan Allah SWT, nikmat iman, taqwa, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat beserta salam kepada Rasulullah SAW “Allahumma sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad” Rasul sebagai petunjuk untuk seluruh manusia.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S-1) program Studi Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Curup.

Berkat taufik dan petunjuk dari Allah SWT, serta bimbingan dari Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing penyusunan skripsi ini, Alhamdulillah penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul : **“Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong (Analisis Struktural-Fungsional)”** Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, M.Pd.,MM., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr.H.Ngadri Yusro, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.

4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr.Hamengkubowono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Ibu Ummul Khair M.Pd., selaku Ketua Prodi TBIn IAIN Curup.
7. Bapak Dr. H.Ifnaledi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik IAIN Curup.
8. Ibu Ummul Khair, M.Pd., selaku pembimbing I dan ibu Zelvi Iskandar, M.Pd. sebagai pembimbing II terbaik, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu memberikan banyak nasehat yang sangat memotivasi bagi penulis.
9. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup.

Atas semua bantuan yang telah diberikan semoga di catat oleh Allah SWT sebagai amal jariyah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.
AAMIIN.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Curup, Juli 2023

Penulis

Ikbal Kurniawan Bakti

NIM.19541017

**Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di
Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong
(Analisis Struktural-Fungsional)**

Oleh

Ikbal Kurniawan Bakti (19541017)

kurniawanballe@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* dalam upacara pernikahan suku Rejang merupakan adat-istiadat suku bangsa Rejang. Berdasarkan cerita lisan yang disampaikan melalui tuturan dari mulut kemulut. Konon, tradisi ini berasal dari sebuah tata cara masyarakat suku Rejang yang apabila mereka ingin bertandang kerumah seseorang, maka hendaklah membawa seperangkat sekapur sirih sebagai tanda senang, tanda suka atau sebagai buah tangan. Sirih yang dibawa dimakan bersama-sama dan kemudian merokok sembari berbincang mengenai apa tujuan dan maksud dari kedatangan mereka bertamu. Tradisi ini masih rutin dilaksanakan dalam upacara-upacara adat seperti prosesi pernikahan, akan tetapi sedikit sekali masyarakat yang mengetahui untuk apa tradisi ini dilaksanakan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan mengkaji secara mendalam suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan gambaran yang sesuai dan biasanya terorganisasi secara baik dan lengkap mengenai unit sosial yang diteliti tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan Ketua BMA desa, perangkat agama, dan pemerintah desa. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, terdapat tiga tahapan prosesi yaitu (1) sirih pamit ketua batin ahli rumah, (2) sirih pamit tua batin laki-laki, dan (3) Sirih pamit tua batin ahli rumah untuk menyampaikan kesepakatan dan penyerahan pengantin. *Kedua*, fungsi pelaksanaan sebagai Penghormatan, Penyambutan, Pemberitahuan, Perkenalan, Menyampaikan maksud dan tujuan. *Ketiga*, Nilai moral yang terkandung yaitu Penghormatan kepada pemimpin, Penghormatan kepada tamu yang datang, Mematuhi peraturan dan norma-norma adat yang berlaku, Mengajarkan sopan santun, Musyawarah mufakat.

Kata kunci : *Iben Pamit Magea Rajo, Upacara Pernikahan, Prosesi, Fungsi, Nilai-nilai Moral*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Definisi Istilah	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Landasan Teori	18
1. Analisis Struktural-Fungsional	19
2. Sastra lisan	19
3. Iben Pamit Magea Rajo	31
4. Upacara Pernikahan Adat Rejang.....	36
5. Budaya Suku Rejang.....	37
B. Kajian Literatur.....	39
C. Kerangka Berfikir.....	44

BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Data dan Sumber Data.....	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	54
G. Teknik Keabsahan Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. HASIL PENELITIAN	58
a. Tahapan Prosesi Iben Pamit Magea Rajo dalam Pelaksanaan pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis.....	61
b. Fungsi di laksanakan Tradisi Iben Pamit Magea Rajo dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.	74
c. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tradisi “ <i>Iben Pamit Magea Rajo</i> ” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong	80
B. Pembahasan penelitian.....	81
BAB V PENUTUP	85
A. Simpulan	85
B. Implikasi	86
C. Saran - saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel observasi	49
Tabel 3.2 Pertanyaan wawancara	51
Tabel 3.3 Tabel Dokumentasi	54
Tabel 4.4 Tabel Batas Wilayah Desa Barumanis	60
Tabel 4.5 Data Jumlah Penduduk Desa Jenis Kelamin	60
Tabel 4.6 Data Pemerintah Desa Barumanis	61
Tabel 4.7 Hasil Penelitian Sirih Pamit Kepada Raja dari Ahli rumah	62
Tabel 4.8 Sirih Pamit dari Wakil Tetamu kepada Raja	66
Tabel 4.9 Sirih Pamit penyampaian hasil kesepakatan	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sirih pamit kepada Raja dari ahli rumah	65
Gambar 4.2 Sirih pamit kepada Raja dari tetamu	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lembar
bimbingan.....

SK Pembimbing
skripsi.....

SK Penelitian
skripsi.....

Dokumentasi Wawancara Narasumber Ketua BMA Desa
Barumanis.....

Lembar hasil wawancara Narasumber
.....

Dokumentasi Pelaksanaan Iben Pamit Magea Rajo dalam Upacara Pernikahan di
Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang
Lebong.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan yang memiliki keberagaman bahasa, adat istiadat, dan budaya di setiap masing-masing daerah. Keberagaman budaya daerah ini merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh terbentuknya kebudayaan nasional. Begitu juga sebaliknya kebudayaan daerah juga dipengaruhi oleh kebudayaan nasional itu sendiri.

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang menyeluruh dari suatu masyarakat yang merefleksikan pemikiran-pemikiran dan pengalaman - pengalaman mereka dalam tindakan dan karya-karya nyata. Dari pandangan ini, maka kemudian lahirlah berbagai bentuk-bentuk kebudayaan serta adat-istiadat, seperti tradisi lisan atau sastra lisan.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang merupakan peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan, hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

وَأَمَّا الْعَادَاتُ فَهِيَ مَا اعْتَادَهُ النَّاسُ فِي دُنْيَاهُمْ مِمَّا يَحْتَاجُونَ إِلَيْهِ وَالْأَصْلُ فِيهِ عَدَمُ الْحَظَرِ فَلَا يَحْظَرُ مِنْهُ إِلَّا مَا حَظَرَهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

“Adat adalah kebiasaan manusia dalam urusan dunia mereka yang mereka butuhkan. Hukum asal kebiasaan ini adalah tidak ada larangan kecuali jika Allah melarangnya.”¹ (*Majmu’atul Fatawa*, 29: 16-17)

Kebiasaan manusia yang dimaksudkan adalah makan, minum, berpakaian, berjalan, berbicara, dan kebiasaan lainnya. Kebiasaan tersebut barulah terlarang jika ada dalil tegas, dalil umum, atau adanya qiyas yang shahih.

Allah *Ta’ala* berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu*” (QS. Al Baqarah: 29).² Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan bagi kita segala sesuatu dan itu halal untuk dimanfaatkan dengan cara pemanfaatan apa pun.

Sistem kepercayaan dan segi-segi budaya semua orang sangat banyak dan beragam. Kepercayaan, bahasa, adat-istiadat, dan budaya dapat disampaikan melalui benda-benda bersejarah, cerita para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan maupun tulisan dalam sejarah kebudayaan. Berdasarkan kepada kepercayaan yang berupa benda-benda atau simbol, dan cerita secara lisan inilah masyarakat melakukan komunikasi dan mengembangkan pengetahuan dalam kehidupan ini.

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang masih terjaga di masyarakat. Tradisi lisan sebagai kebudayaan yang mengandung

¹ Ahmad Syaiful Ikhwan, “*Wali Adhal Sebab Adat Gelit Dalam Pandangan Hakim Dan Urf* (Studi Perkara Pengadilan Agama Kabupaten Bojonegoro No.435/Pdt.P/2020/PA.Bjn).” Skripsi (Malang: Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,2021), hal 6.

² Al Qur’an QS Al Baqarah/2:29.

segala aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Ruang lingkup aspek kehidupan yang ada dalam sastra lisan beragam jenisnya. Tradisi lisan merupakan sebagai wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat-istiadat yang telah berpola dalam suatu masyarakat. Isi dari wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal, berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual.

Salah satu kebudayaan yang berbentuk sastra lisan ada di masyarakat yaitu di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani ulu, Kabupaten Rejang Lebong yaitu Tradisi Iben Pamit Magea Rajo dalam upacara pernikahan suku Rejang. Tradisi Iben Pamit Magea Rajo merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun oleh suku Rejang khususnya di Desa Barumanis Kecamatan Bermani ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Suku Rejang merupakan salah satu suku terbesar di Provinsi Bengkulu, yaitu di Kabupaten Rejang Lebog, Lebong, Kepahiang, dan Bengkulu utara. Suku Rejang dikenal dalam sistem budaya nusantara karena memiliki budaya yang tinggi dan bervariasi serta diketahui oleh masyarakat luas. Suku Rejang terkenal dengan adat dan kebiasaanya sendiri yang banyak menarik banyak perhatian dunia, karena penjelmaan dan pelaksanaanya.

Kebudayaan atau adat-istiadat suku Rejang terdapat pada pelaksanaan upacara pernikahan, kebudayaan yang diwariskan berdasarkan hukum adat-istiadat leluhur suku Rejang, pelaksanaan prosesi adat saat upacara pernikahan yang disebut dengan *Iben Pamit Magea Rajo*.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan ketua BMA, (Badan Musyawarah Adat) Desa Barumanis, diperoleh informasi bahwa Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* adalah sebuah pusaka adat di dalam lembaga yang diwariskan berdasarkan cerita zaman dahulu oleh nenek moyang suku Rejang. Tradisi adat *Iben Pamit Magea Rajo* berasal dari cerita yang disampaikan secara lisan secara turun temurun dari awal mula munculnya suku Rejang pada zaman dahulu yaitu pada awal Masehi. Beliau mengatakan prosesi adat ini bermula dari cerita lisan zaman dahulu apabila seseorang dalam perjalanan dan dia berhenti atau berteduh di rumah seseorang mereka merokok dan memakan sirih sambil seraya bercerita dan berbincang-bincang mengenai kemana akan melakukan perjalanan serta juga bertujuan untuk apa melakukan sebuah perjalanan tersebut.

Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berbentuk petata-petiti lisan yang dalam penyampaianya masih menggunakan bahasa daerah. Begitu juga cara pelestariannya Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* ini diwariskan secara lisan (mulut kemulut) oleh Tokoh masyarakat seperti Ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) atau ahli sejarah Suku Rejang yang ada di Desa Barumanis dari setiap generasi ke generasi.

Dalam Tradisi "*Iben Pamit Magea Rajo*" agar bisa menyampaikan tujuan serta apa yang akan di laksanakan pada hari itu sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku dalam hukum adat Rejang maka yang menjadi juru bicara adalah ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) atau disebut Ketua batin, ketua batin atau perangkat sara' dipilih dan ditunjuk langsung oleh pihak kutai dengan cara mufakat atau musyawarah bersama dalam lingkungan kutai. Dalam tradisi ini bahasa yang digunakan adalah bahasa

Rejang yang mempunyai makna tersendiri dan juga terdapat kalimat-kalimat retoris yang sarat akan makna di dalamnya.³ Berikut ini adalah contoh peristiwa tutur yang terdapat dalam tradisi adat “*Iben Pamit Magea Rajo*”.

Ketua Batin : *Assalamualaikum magea kumu Rajo, dio ade iben sapei nak adep kumu gik ules ne coa kulo terlepas kunai adat sako dan lembago. Adepun sapei iben nak hadapan kumu ules ne iben yo lak mengecek, pinang pun kulo lak bekato, tapi sebelum tei ne pinang lak bekecek iben lak bekato uku lak minoi maaf kunei kumu selaku rajo nak lingkungan kutei yo tulung temimo kileak iben nak hadapan kumu yo, iben ne dio.*

Rajo : *Terimakasih iben kumu ku temimo ngen uku semubang, amen ade lak kecek ku persilahkan.*

Terjemahannya :

Ketua Batin : Assalamualaikum kepada Raja, ini ada sirih yang telah sampai dihadapan Rajo. Jika dilihat bentuknya tidak terlepas dari pusaka adat dan lembaga. Adapun sampainya sirih di hadapan Rajo kelihatannya sirih ini ingin berbicara, pinang pun juga ingin berkata, akan tetapi sebelum Pinang berbicara dan sirih ingin berkata, saya mohon maaf kepada Raja selaku pemimpin di lingkungan kutai ini mohon untuk Rajo terima sirih yang telah sampai dihadapan Raja, Sirih nya ini.

³ Patimura, *Wawancara* tanggal 7 November 2022, Pukul 09.00 WIB

Raja : Terimakasih, sirih ketua batin saya terima, jika ada yang ingin di sampaikan saya persilahkan.

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Ketua Batin atau Pemangku Adat dengan Rajo di Kutai Desa Barumanis. Dari contoh peristiwa tutur tersebut Ketua Batin sebagai juru bicara ingin menyampaikan sesuatu tentang apa yang akan ia laksanakan dan ingin memohon izin kepada Raja. sebelum menyampaikan maksud dan tujuannya tersebut sesuai dengan adat-istiadat dan kepercayaan yang berlaku, agar kiranya Raja untuk menerima sebuah simbol berupa bakul yang di dalamnya terdapat sirih yang berjumlah 5 simpul, rokok 5 batang, kapur, pinang, dan gambir. *Iben Pamit Magea Rajo* adalah instrumen utama dan wajib dilaksanakan dalam upacara pernikahan suku Rejang yaitu sebagai pembuka jalannya upacara pernikahan, tujuannya untuk memohon izin kepada pemerintah desa terkait jalannya upacara pernikahan sesuai dengan hukum dan tata cara adat Kutai suku Rejang.

“*Iben Pamit Magea Rajo*” adalah suatu tradisi adat yang masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat Kutai Desa Barumanis khususnya suku Rejang di dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Dalam tradisi adat “*Iben Pamit Magea Rajo*” terdapat banyak nilai-nilai moral yang dapat dipelajari dan diambil hikmahnya bagi kehidupan sosial bermasyarakat dan juga pendidikan tentang adat-istiadat Rejang khususnya. Namun dalam hal ini hanya sebagian kecil saja masyarakat atau generasi penerus yang memahami dan mengetahui fungsi serta nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* ini, karena pengaruh masyarakat modern yang menganggap bahwa bisa dilakukan dengan cara melihat

prosesi pelaksanaannya saja tanpa mengetahui makna dan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* tersebut. Berdasarkan fakta tersebut, hal ini merupakan fenomena yang patut untuk diteliti agar masyarakat suku Rejang khususnya di Desa Barumanis tetap melaksanakan, menjaga, dan melestarikan tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman.

Dengan menggunakan pendekatan struktural fungsionalisme teori Malinowski yaitu mengkaji fungsi, kegunaan dari unsur-unsur tertentu suatu budaya terhadap budaya masyarakat secara keseluruhan. Malinowski dalam hal ini mengacukan konsep fungsi terhadap suatu sistem, bukan hanya terhadap pemenuhan atas psikobiologis suatu manusia. Unsur-unsur penting dari budaya sebuah masyarakat adalah, misalnya sistem politik, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, dan sistem kekerabatan. Dalam hal ini, Malinowski menekankan bahwa betapa pentingnya meneliti fungsi dari suatu sistem tersebut bagi keutuhan kerja masyarakat atau budaya secara keseluruhan.⁴

Desa Barumanis merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Secara administrasi Desa Barumanis terdiri dari enam dusun. Suku Rejang mayoritas bermukim di dusun 1 dan dusun 2 sementara di dusun 3 sampai 6 mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa.

Iben Pamit Magea Rajo termasuk kedalam salah satu bentuk sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang termasuk ungkapan tertulis, tetapi

⁴ Amri Marzali, *Jurnal Antropologi Indonesia, Struktural-Fungsionalisme*, Vol. 30, No 2, 2006

diimplementasikan secara lisan dari generasi ke generasi, yang menyangkut ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun temurun dari mulut kemulut (secara lisan), hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan jenis sastra tulis dalam masyarakat modern. Sastra lisan berupa cerita rakyat dari deskripsi kehidupan budaya sebagai adat kebiasaan atau cerita dongeng, cerita dan ungkapan-ungkapan lainnya.

Dengan adanya sastra lisan, kita dapat memahami serta mempelajari tatanan kehidupan dan latar belakang sosial budaya suatu masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Saat ini posisi kedudukan sastra lisan sudah mulai berubah karena teknologi, gaya hidup, dan pola pikir masyarakat yang meninggalkan tradisi-tradisi nenek moyang.

Sastra lisan sebagai sebuah kekayaan kebudayaan masing-masing daerah tentunya memiliki nilai-nilai yang masih relevan dengan masyarakat saat ini. Pergeseran kebudayaan lokal karena masuknya budaya asing membuat keberadaan sastra lisan hampir punah. Sastra lisan yang sebelumnya sangat berperan penting untuk sarana budaya hiburan masyarakat sekarang tergantikan dengan teknologi.⁵ Jadi, sastra lisan menjadi alat untuk melestarikan kebudayaan, alam, lingkungan dalam bentuk tutur lisan secara turun-temurun.

Budaya yang berkembang di Indonesia merupakan hasil dari kegiatan penciptaan pikiran manusia, kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Budaya digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara

⁵ Refis Ananda “*Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang Pada Pertunjukan Dendang Pauah*” Jurnal *semanik* iv,no 2 (Agustus 2017),hal 94-95.

efektif karena dalam budaya termasuk pikiran dan keinginan nilai-nilai kemanusiaan, misalnya nilai moral.

Nilai moral adalah nilai yang diimplementasikan dalam kegiatan manusia yang digunakan sebagai pedoman perilaku manusia yang diharapkan dapat membuat manusia sadar dalam menanggapi lingkungan tempat tinggal mereka. Dapat diartikan bahwa moral erat sekali kaitannya dengan perilaku seorang individu di dalam menjalani kehidupan dan bersosialisasi antara sesama di tengah-tengah masyarakat. Begitu pula dengan sastra tidak dapat di pisahkan dari kehidupan masyarakat.

Adapun alasan peneliti ingin melakukan penelitian ini, yaitu memiliki tujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai moral, bagaimana rangkaian prosesi adat, serta apa fungsi dari pelaksanaan tradisi adat dalam upacara pernikahan yang dilakukan oleh suku Rejang di Desa Barumanis yang disebut "*Iben Pamit Magea Rajo*" tersebut.

Berikut ini beberapa penelitian yang relevan mengenai nilai-nilai moral yang dapat kita petik dalam tradisi adat-istiadat. *Pertama*, oleh Fitriyani Koto, Abdurahman Adisaputera, Mayang Putri, Savera Tri Diviyya Saragih, mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan dalam Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020 dengan Judul *Nilai-nilai Moral dalam Nyanyian Rakyat Tangis-tangis Namabalu Suku Simalungun*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai moral musik tradisional simalungun sudah diwariskan turun menurun walaupun dengan secara lisan. Tradisi ini

dilestarikan turun temurun dalam suatu masyarakat suku Simalungun dengan cara lisan.⁶

Kedua, oleh Nurfitra Ramadani dalam Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar Tahun 2018 dengan judul “*Analisis Nilai Moral dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*”. Hasil penelitian menunjukkan sebagai (1) wujud nilai moral memiliki tiga jenis, yakni yang pertama nilai moral dalam hubungan manusia kepada Tuhan memiliki bentuk nilai kepasrahan, yang kedua wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki bentuk nilai moral kesabaran, keteguhan pendirian, kepemimpinan, optimis, kebijaksanaan, pesimis (kurang percaya diri), dan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ada nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman, kasih sayang orang tua terhadap anak, kasih sayang anak kepada orangtua, peduli sesama, persahabatan, musyawarah, dan penyesalan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka dalam hal ini peneliti memiliki sumber referensi yang relevan tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan kedepannya dapat dipergunakan untuk menambah wawasan serta informasi kepada masyarakat luas terutama generasi penerus agar dapat mempelajari terkait apa saja nilai-nilai moral, fungsi, dan seperti apa makna sebenarnya Tradisi “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang, khususnya di Desa Barumanis.

⁶Fitriyani Koto dkk, *Nilai-nilai Moral Dalam Nyanyian Rakyat Tangis-tangis Namabalu Suku Simalungun*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020. hal 1.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyusun penelitian ini dengan judul **Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong (Analisis struktural-fungsionalisme)**, yaitu untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses dan struktur pelaksanaan, nilai-nilai moral, serta apa fungsi dilaksanakannya prosesi adat "*Iben Pamit Magea Rajo*" dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dalam beberapa hal, yaitu :

1. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tradisi "*Iben Pamit Magea Rajo*" dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong yang tidak dipahami oleh generasi penerus.
2. Tradisi "*Iben Pamit Magea Rajo*" dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang sudah mulai dilupakan karena pengaruh masyarakat modern.
3. Banyaknya kalangan muda yang tidak mengetahui fungsi Tradisi "*Iben Pamit Magea Rajo*" dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

C. Batasan Masalah

Setelah melakukan pendekatan atau observasi awal, peneliti membatasi lingkup penelitian ini pada prosesi adat “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam upacara pernikahan suku Rejang yang dilaksanakan di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang di jelaskan di atas, maka peneliti dalam hal ini menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses struktur dan tahapan pelaksanaan “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimana fungsi pelaksanaan Tradisi “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam upacara pernikahan di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong?
3. Bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tradisi “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Struktur dan tahapan pelaksanaan “*Iben pamit Magea Rajo*” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong;
2. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam pelaksanaan “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong;

3. Fungsi pelaksanaan "*Iben Pamit Magea Rajo*" dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, mahasiswa/mahasiswi Prodi Tadris Bahasa Indonesia, serta masyarakat luas tentang Tradisi "*Iben Pamit Magea Rajo*" dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu kabupaten Rejang Lebong.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga kepada masyarakat Desa Barumanis, khususnya masyarakat Suku Rejang dan menambah wawasan dalam memahami bagaimana tata cara pelaksanaan, nilai-nilai moral apa yang dapat dipetik, serta mengetahui fungsi dilaksanakannya prosesi adat "*Iben Pamit Magea Rajo*" dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu kabupaten Rejang Lebong.

Selain itu agar kiranya pembaca maupun sastrawan dapat mengetahui hubungannya dengan sastra lisan. Selanjutnya, agar kiranya hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk lebih meningkatkan kemampuan mengapresiasi

dan memahami kebudayaan terutama bagi generasi penerus di masa yang akan datang.

G. Definisi Istilah

Sebelum menguraikan lebih lanjut, peneliti akan menjelaskan beberapa definisi istilah yang di gunakan dalam penelitian yang berjudul : **Tradisi “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong**

1. Upacara Pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah proses terbentuknya kehidupan keluarga dan merupakan awal dari perwujudan bentuk-bentuk kehidupan manusia. Kehidupan sehari-hari manusia yang berlainan jenis kelaminya yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa laki-laki dan perempuan dikatakan perempuan secara alamiah mempunyai daya tarik-menarik antara yang satu dengan yang lain untuk berbagai kasih sayang dalam mewujudkan suatu kehidupan bersama atau dapat dikatakan ingin membentuk ikatan lahir dan batin untuk mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia, rukun dan kekal.

2. *Iben Pamit Magea Rajo*

Iben Pamit Magea Rajo adalah suatu tradisi adat yang masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat Kutai Desa Barumanis

khususnya suku Rejang di dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Dalam tradisi adat "*Iben Pamit Magea Rajo*" terdapat banyak nilai-nilai moral yang dapat dipelajari dan diambil hikmahnya bagi kehidupan sosial bermasyarakat dan juga pendidikan tentang adat-istiadat Rejang khususnya. Menurut Patimura, ketua BMA Desa Barumanis secara bahasa *Iben Pamit Magea Rajo* berasal dari bahasa rejang yaitu, *Iben* yang berarti sirih, *pamit* yaitu memohon izin, kemudian *magea* dapat diartikan menghadap, menemui, dan *Rajo* adalah pemimpin atau jika di desa adalah kepala desa, kepala pemerintahan. Jadi, secara bahasa dapat didefinisikan *Iben Pamit Magea Rajo* ini berarti Sirih Pamit Menghadap Rajo.

Berdasarkan cerita lisan yang disampaikan melalui tuturan dari mulut kemulut konon pada zaman dahulu tradisi adat *Iben Pamit Magea Rajo* ini berasal dari sebuah tata cara masyarakat suku Rejang yang apabila mereka ingin bertandang kerumah seseorang maka hendaklah membawa seperangkat sekapur sirih sebagai tanda senang tanda suka atau sebagai buah tangan, konon diceritakan mereka sebelum menyampaikan apa maksud bertandang atau bertamu kerumah seseorang terlebih dahulu mereka memakan sirih bersama-sama dan kemudian merokok sembari berbincang mengenai apa tujuan dan maksud dari kedatangan mereka bertamu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu analisis struktural-fungsionalisme Malinowski, sastra lisan (fungsi, nilai moral), Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo*, upacara pernikahan, suku Rejang. Adapun penjelasannya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Analisis Struktural-Fungsionalisme

Struktural-fungsionalisme adalah untuk membangun suatu sistem sosial, atau struktur sosial, melalui pengajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun masa tertentu. Jadi pendekatan evolusionari lebih bersifat historis dan diakronis, sedangkan pendekatan struktural-fungsional lebih bersifat statis dan sinkronis. Analisa fungsional berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu item-item sosial tertentu mempunyai konsekuensi tertentu terhadap operasi keseluruhan sistem sosial. Sementara itu analisa historis berusaha menjawab mengapa item sosial tersebut, bukan item-item sosial yang lain, secara histories yang mempunyai fungsi tersebut. fungsi-fungsi dari suatu fenomena sosial (pendekatan fungsional), di pihak lain. Kita harus menentukan apakah ada satu hubungan antara kenyataan sosial yang diteliti dengan kebutuhan umum organisme sosial. Kalau ada, maka hubungan tersebut terdiri dari hal-hal apa saja, dan bagaimana prosesnya sehingga hubungan berfungsi tersebut terjadi. Pendekatan fungsional

dalam antropologi sosial dipelopori oleh dua orang sarjana Inggris yang hidup sezaman, yaitu R-B dan Malinowski. Meskipun kedua mereka ini sama-sama dipengaruhi oleh Durkheim, namun penafsiran dan pengembangan mereka atas konsep fungsi adalah berbeda satu sama lain. R-B menolak setiap penggunaan konsep fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial, karena itulah pendekatan dasarnya adalah kombinasi dari kedua konsep tersebut: fungsi dan struktur sosial, yang kemudian dikenal dengan nama struktural-fungsionalisme. R-B dengan tegas membedakan konsep fungsionalnya dari konsep fungsional Malinowski. Bagi R-B fungsi adalah “kontribusi yang dimainkan oleh sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, terhadap kemantapan suatu struktur sosial”. Sementara itu Malinowski melihat “fungsi” sama seperti “guna”, yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis dan biologis manusia. Fungsi dari sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, menurut Malinowski, adalah “kegunaan dari institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu-individu anggota sebuah masyarakat”. Di bawah ini akan kita bahas perbedaan pandangan kedua ahli antropologi Inggris ini secara lebih rinci.⁷

2. Sastra lisan

a. Pengertian sastra lisan

Sastra lisan atau folklor merupakan bagian dari budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan

⁷ Amri Marzali, *Ibid hal.2*

perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan tumbuhnya gerak dinamis para ahli waris dalam melestarikan nilai-nilai budaya leluhur.

Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun menurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun di sertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu.⁸

Folklor bermula dari sebuah pola kehidupan masyarakat yang pada awalnya menekankan budaya lisan. Budaya lisan sebagai sarana bertukar informasi memberi keleluasan seseorang untuk menggunakannya.⁹

Folklor mempunyai bentuk yang berpola sebagaimana dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya. Pada umumnya mempunyai kegunaan atau fungsi dalam bersama suatu kolektif, misalnya cerita rakyat sebagai sarana pendidikan, hiburan, protes sosial dan proyeksi suatu keinginan yang terpendam. Folklor bersifat prologis, yaitu logika yang khusus dan kadang berbeda dengan logika umum. Hal tersebut karena kebudayaan milik bersama.

Folklor ialah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan secara lisan, meliputi mitos, legenda dan dongeng termasuk sistem sejarah serta norma-norma budaya atau hukum

⁸ Harlen simanjuntak, S.Pd, M.Pd. *“Pelatihan Kesopanan Berbicara Anak Menggunakan Media Gambar”* Fak:Keguruan dan ilmu pendidikan, universitas HKBP NOMMENSEN MEDAN, 2019, hal 1.

⁹ Juwati, M.Pd. *Sastra Lisan Bumi Silampari Teori, Metode Dan Penerapannya* (Yogyakarta: deepublish, 2018) hal 5.

adat. Tradisi lisan mengacu pada sebuah proses dan hasil-hasilnya. Hasilnya adalah sebuah pesan-pesan lisan yang berdasarkan pada pesan-pesan lisan terdahulu, yang berusia paling tidak satu generasi. Prosesnya berupa penyampaian pesan dari mulut ke mulut selama beberapa waktu sampai pesan tersebut menghilang. Oleh karena itu, setiap tradisi adalah versi pada satu masa, sebuah elemen dalam proses pengembangan lisan yang di mulai dari komunikasi awal. Sifat dari setiap versi akan berbeda tergantung pada posisinya di dalam proses secara keseluruhan.¹⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan, maka dapat disimpulkan bahwa folklor diartikan sebagian kebudayaan suatu yang kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi kegenerasi lainnya dengan menggunakan media lisan atau media lainnya yang disertai dengan gerak tubuh atau alat bantu pengingat. Kegiatan tutur dan pewarisan folklor di sampaikan secara lisan sehingga menyebabkan orang menyebutkan sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.

Ciri umum sastra lisan yang tersebar di dalam masyarakat, yakni banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui, ciri-ciri sastra lisan diantaranya :

- 1) lahir di masyarakat yang polos, belum melek huruf dan bersifat tradisional ;

¹⁰ Kustiana, *Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti Sebagai Media Komunikasi Kultural Dalam Masyarakat Wakatobi*"Skripsi (Makassar, fak: Keguruan dan ilmu pendidikan, universitas muhamadiyah makassar, 2020, hal 15.

- 2) kenggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya ;
- 3) lebih menekankan aspek khalayan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik ; dan
- 4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Sastra lisan mempunyai perbedaan dibandingkan dengan kebudayaan lainnya.

b. Jenis-jenis Sastra Lisan

Selain ciri-ciri tersebut, sastra lisan juga memiliki jenis-jenis sebagai berikut.

- 1) Anonim adalah tidak diketahui. Sastra lisan pengarangnya, pada mulanya pengarang tidak menyebutkan dirinya dalam karyanya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan adalah milik bersama, dan tidak ada pula masyarakat yang mengaku-ngaku telah memiliki sastra lisan tersebut.
- 2) Milik bersama suatu kolektif. Sastra lisan adalah milik masyarakat, bukan milik pribadi dari anggota masyarakat. Ciri anonim adalah bukti bahwa sastra lisan adalah milik bersama-sama yang seolah-olah diciptakan masyarakat itu sendiri.
- 3) Di wariskan secara lisan. Pewarisan sastra lisan adalah dengan lisan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Namun terkadang ada juga yang menggunakan alat bantu gerak isyarat atau bantu peringat agar masyarakat yang lain mudah memahami maksud dari cerita yang diceritakan tersebut.

- 4) Eksis dalam versi dan varian. Karena kreatifan si pencerita menyebabkan adanya sedikit banyak dari isi cerita mengalami perubahan, entah ditambahkan atau dikurangi yang tanpa menyebabkan perubahan makna cerita, karena para penceritanya mempunyai gaya masing-masing dalam menyampaikan amanah dari suatu cerita tersebut, sehingga menimbulkan beragam versi dan varian dalam cerita yang disampaikan.¹¹
- 5) Di wariskan dalam rentang waktu lama. Sastra lisan di turunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya, dalam waktu yang relative lama, sastra ini bisa tersebar luaskan di kalangan masyarakat dengan mengandalkan keaktifan pencerita.
- 6) Terdapat unsur interpolasi. Suatu sastra lisan memiliki keterkaitan dengan masyarakat yang menjadi setingdaro cerita tersebut. Kebanyakan cerita dari sastra lisan menggambarkan keadaan masyarakat tersebut dan membuka konsep-konsep kebudayaan yang berkembang pada zaman itu.
- 7) Spontan. Sastra lisan diturunkan tidak dengan unsur kesengajaan. Teatapu serta-merta, tanpa pikir panjang, tanpa rencana lebih dahulu. Biasanya awal mula pencerita menceritakan sastra lisan adalah dengan gaya seadanya. Misalnya dengan bersantai atau

¹¹ Juwati, M.Pd. *Sastra Lisan Bumi Silampari Teori, Metode Dan Penerapannya* (Yogyakarta: deepublish, 2018) op. cit. hal.11.

dengan memasukan cerita dan menjadikan sebuah contoh dalam kegiatan belajar.

- 8) Ada proyeksi keinginan. Pencerita mempunyai peran penting dalam berkembangnya sastra lisan. Pencerita menurunkan atau mewariskan cerita tersebut adalah karena dengan dorongan hati tanpa unsur penekanan atau tidak karena anjuran.
- 9) Ada pola-pola tertentu. Dalam cerita tersebut terdapat motif-motif atau unsur- unsur yang terdapat dalam cerita sehingga mempunyai gambaran luar biasa tetapi tetap menarik perhatian untuk tetap didengar dan dilestarikan.
- 10) Menggunakan kalimat klise. Pencerita cenderung banyak menirukan gaya bahasa atau gaya bercerita sesuai dengan siapa dan dari mana ia memperoleh cerita tersebut. Bahasa atau kalimat sering dijumpai sama atau identik dengan cerita semula atau pencerita asal.¹²

c. Fungsi Satra Lisan

Setiap sastra lisan atau folklor memiliki fungsi atau kegunaan pada masyarakat pemiliknya. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan di minati dan di pertahankan oleh suatu komunitas masyarakat pemiliknya. Fungsi sastra lisan ada empat yakni : (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), (b) yakni sebagai alat pencermin angan – angan suatu kolektif Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical*

¹² Ibid. hal.12.

device), (c) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, d) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu di patuhi anggota kolektifnya.¹³

Fungsi sastra lisan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu (1) didaktif, kebudayaan karya sastra mengandung nilai-nilai luhur yang kesusastraan lisan tersebutlah yang kemudian berfungsi sebagai pendidik masyarakat terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, seperti mengarahkan atau mendidik penikmatnya akan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya, (2) sebagai pelipur lara, sastra lisan sebagai alat pendidik masyarakat jugadigunakan sebagai penghibur masyarakat, seperti sifat sastra yang dapat mengobati rasa gundah dalam sedih dihati penikmatnya, contohnya musikalisasi puisi, drama, dan pertunjukkan lainnya, (3) sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penlokalan- penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat mereka. Seperti salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalanyasuatu sistem sosial atau proses bermasyarakat, dan (4) sastra lisan sebagai sindiran, seringkali kita temui dalam bentuk pantun, lagu rakyat, dan sebagainya.¹⁴

¹³ Refisa Ananda, *Kajian Fungsui Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang Pada Pertunjukan Dendang Puah*, jurnal ilmiah program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, hal 103

¹⁴ Nela oktafia, sarwiji suwandi, budhi setiawan, *Fungsi Sastra Lisan Mantra Mantra Pengobatan Di Sungailiat Kabupaten Bangka*, program studi magister pendidikan bahasa Indonesia FKIP, universitas sebelas maret, hal 302

Fungsi sastra lisan ialah (1) mengungkapkan secara sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana masyarakat dengan kebudayaan tertentu berpikir, (2) mengungkapkan norma-norma yang hidup dimasyarakat dengan kebudayaan tertentu pada suatu kurun waktu tertentu, (3) mengungkapkan kritik atau protes sosial terhadap kondisi kehidupan masyarakat pada kurun waktu tertentu, (4) mengungkapkan pendapat masyarakat terhadap kebijakan pemerintah pada suatu kurun waktu tertentu, dan (5) mendidik dan mewarsikan nilai-nilai, gagasan, ide dari sebuah generasi berikutnya dalam sebuah masyarakat tertentu.¹⁵

d. Nilai Moral

Nilai merupakan unsur yang penting dalam kehidupan manusia dalam hidupnya manusia tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, tentang apa yang boleh dikerjakan, tentang apa yang berharga dan tidak berharga. Nilai dalam masyarakat tercakup pada adat kebiasaan dan tradisi, yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat tersebut.

Kualitas mengenai nilai-nilai yaitu sebagai berikut.

¹⁵ Desy anggraeni, *Mitos Dalam Upacara Ider Bumi Didesa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternative Materi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas Vii Smp*” skripsi,fak: Keguruan dan limu pendidikan, universitas jember, 2018, hal 17

- (a). Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang telah mendalam di bandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
- (b). Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki semacam emosi. Emosi disini mungkin di ungkapkan sebenarnya atau merupakan potensi.
- (c). Nilai-nilai merupakan bukan tujuan konkrit dari tindakan tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai cerita dalam memiliki tujuan-tujuan, seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
- (d). Nilai-nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya, nilai-nilai berhubungan dengan pilihan dan pilihan merupakan persyarat untuk mengambil suatu tindakan. Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, yang diciptakan dan di anggap penting oleh masyarakat. Nilai adalah kata yang polisemi suatu kata yang memiliki banyak arti. Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bagi kehidupannya. Dengan demikian, untuk mengetahui atau melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan

terhadap kenyataan-kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Moral atau moralitas berasal dari kata sifat atau latin *moralis* mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, hanya saja terlihat lebih abstrak. Misalnya, kita berbicara mengenai moralitas suatu perbuatan, artinya kita berbicara mengenai baik atau buruk suatu perbuatan, yang berarti moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Setiap tindakan manusia terkait dengan kebaikan dan kejahatan, akan tetapi tidak semuanya, yang berarti ada juga beberapa perbuatan yang netral secara etis. Misalnya, sesuatu yang baik akan di mulai atau menggunakan tangan kanan atau kaki kanan, tetapi orang yang terbiasa memakai sepatu dimulai dengan kaki kiri karena sudah menjadi kebiasaan, maka tidak bisa di katakan tidak baik atau bertentangan dengan akhlak, tetapi itu tidak baik atau melanggar moral, tetapi hal tersebut dapat dikatakan amoral. Berbeda dengan beberapa anggota keluarga, yang lebih dulu membelanjakan uangnya untuk kepentingan sendiri seperti main judi, dan lain sebagainya, dan sisa uang tersebut ia serahkan untuk keperluan keluarga, maka tindakan tersebut termasuk tindakan immoral.

Moral pada kenyataannya membicarakan tentang persoalan benar atau salah, apa yang perlu dilakukan dan di tinggalkan atas sebab-sebab tertentu mengakibatkan timbulnya “pengadilan” dari masyarakat

mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh seorang individu. Pertimbangan moral tergantung pada suasana atau keadaan yang membentuk individu tersebut. Moral yang berlaku dalam masyarakat mengikat terhadap setiap individu pada segala lapisan masyarakat yang ada. Setiap individu harus memperhatikan tatanan yang berlaku dalam tingkah lakunya. Selain melakukan apa yang ditentukan kepadanya oleh kehidupan sosial dan oleh takdir pribadinya.

Nilai dan moral merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi penggunaannya sering kali disandingkan, nilai moral memberi kekuatan yang luar biasa dalam mencerminkan akhlak dan budi pekerti yang lebih baik, dan dapat di jadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum bertingkah laku.¹⁶

Nilai moral merupakan nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak, perangai atau etika seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya. Nilai moral adalah sistem tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik dan buruk. Kata moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Jadi, bukan mengenai baik buruknya begitu saja. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikan sebagai manusia. Norma – norma moral adalah tolak ukur untuk menemukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia di lihat dari segi baik buruknya manusia dan bukan sebagai peran tertentu dan terbatas. Berdasarkan pernyataan magnis-suseno

¹⁶ Dose mega simamora”*Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Kerinci Dalam Buku Kunaung, skripsi* (universitas jambi) 2018, hal 4

tersebut dapat di simpulkan bahwa moral tidak hanya dapat di pahami sebagai ajaran kesusilaan. Dalam arti bahwa moral adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan- perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Namun, juga dapat dipahami sebagai aturan atau ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau buruk, moral menetapkan nilai-nilai tertentu yang menentukan makna baik buruknya atas sebuah perilaku.

Nilai-nilai tersebut disebut nilai moral, nilai bersifat mutlak dan mengakomodasi tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia, segi objektif mengenai moral mempunyai nilai yang dalam arti tertentu tidak bersyarat dan mutlak, meskipun ia bukan tidak terbatas. Nilai ini bersama dengan tujuan tertinggi manusia dan hukum ilahi merupakan dasar kekuatan hukum moral kodrat yang mengikat dan tak bersyarat.¹⁷

a. Nilai Moral Peduli

Nilai moral peduli di maksudkan sebagai nilai yang berkaitan dengan kepekaan seseorang terhadap keadaan orang lain sehingga menimbulkan perilaku empati.

b. Nilai Moral Menghargai Satu Sama Lain

¹⁷ Wahyu widya ningrum, *Nilai –Nilai Moral Kearifan Local Budaya Jawa Timur Dalam Siaran Program Acara Ludruk RRI Pro 4 Surabaya*, skripsi (Surabaya : sekolah tinggi ilmu komunikasi alamamater wartawan Surabaya) 2017, hal 16

Nilai moral menghargai yakni bisa menerima pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendaknya terhadap orang lain juga termasuk sikap menghargai.

c. Nilai Moral Berbagi

Nilai moral berbagi merupakan salah satu bentuk penerapan nilai moral yang merujuk pada keikhlasan dalam memberikan sebagian yang di miliki pada orang lain.

d. Nilai Moral Menghormati

Menghormati biasanya, dikaitkan dengan perilaku pada orang yang lebih tua saja, sebenarnya nilai saling menghormati tidak hanya untuk orang tua saja, tetapi untuk semua orang.

e. Nilai Moral Berterima Kasih

Berterima kasih ialah ungkapan atau pun perilaku, dari perasaan syukur terhadap bantuan orang lain.

f. Nilai Sopan Santun

Sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat.¹⁸

¹⁸ Aluisius, skripsi” *Analisis Nilai-Nilai Moral dan Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angina Karya Tere Liye dan Impelementasinya*” (Yogyakarta: universitas sanata dharma) hal 46.

2. Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo*

a. Pengertian *Iben Pamit Magea Rajo*

Iben Pamit Magea Rajo secara bahasa berasal dari bahasa Rejang yaitu *Iben* yang berarti sirih, *pamit* yaitu memohon izin, kemudian *magea* dapat diartikan menghadap, menemui, dan *Rajo* adalah pemimpin atau jika di desa adalah kepala desa, kepala pemerintahan. Jadi secara bahasa dapat di definisikan *Iben Pamit Magea Rajo* ini berarti Sirih Pamit Menghadap Rajo. Berdasarkan cerita lisan yang disampaikan melalui tuturan dari mulut kemulut konon pada zaman dahulu tradisi adat *Iben Pamit Magea Rajo* ini berasal dari sebuah tata cara masyarakat suku Rejang yang apabila mereka ingin bertandang kerumah seseorang maka hendaklah membawa seperangkat sekapur sirih sebagai tanda senang tanda suka atau sebagai buah tangan.

Konon diceritakan mereka sebelum menyampaikan apa maksud bertandang atau bertamu kerumah seseorang terlebih dahulu mereka memakan sirih bersama-sama dan kemudian merokok sembari berbincang mengenai apa tujuan dan maksud dari kedatangan mereka bertamu.

Berdasarkan cerita tersebut para Pemangku Adat pada saat itu menjadikan kebiasaan atau tata cara tersebut sebagai sebuah tradisi adat yang digunakan sebagai tata cara dalam setiap prosesi, upacara-upacara adat masyarakat suku Rejang yang

masih dilaksanakan dan dijaga kelestariannya hingga saat ini yang di sebut *Iben Pamit Magea Rajo*. Secara istilah, tradisi adat *Iben Pamit Magea Rajo* merupakan suatu prosesi adat memohon izin kepada Rajo atau pemimpin Kutai lingkungan untuk melaksanakan tradisi adat sesuai dengan norma-norma dan hukum adat dalam lembaga yang telah diwariskan dan diamanahkan.¹⁹

b. Prosesi Pelaksanaan

Prosesi pelaksanaan Iben Pamit Magea Rajo memiliki beberapa tahapan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Tegur sapa dari ahli rumah (mempelai wanita) kepada tamu (mempelai pria), yang sebelumnya diawali izin kepada raja terlebih dahulu mengenai arah serta tujuan dari ahli rumah dengan membawa sebuah ikon atau tanda berupa bakul sirih atau disebut dengan *iben* yang memiliki makna memberitahu raja bahwa tamu telah datang dan akan diadakan penyambutan serta tanda senang terhadap tamu atau mempelai pria beserta keluarganya yang telah datang.
2. Setelah pelaksanaan sirih pamit dari mempelai wanita/ahli rumah kepada rajo yang bertujuan untuk menyambut kedatangan tamu (mempelai pria) selanjutnya, Ketua Kutai dari tamu (mempelai pria) juga membawa bakul sirih untuk menghadap kepada raja

¹⁹Patimura, *Wawancara*, tanggal 7 November 2022

atau pemimpin kutai dari mempelai wanita yang bertujuan untuk memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dari kedatangan mereka, menyampaikan tujuan untuk apa menemui ketua kutai dari ahli rumah (mempelai wanita), dalam hal raja atau pemimpin kutai tidak memberikan izin dikarenakan terdapat syarat-syarat atau hukum adat yang berlaku di kutai desa barumanis belum lengkap sesuai dengan apa yang di sepakati pada waktu pelaksanaan peminangan oleh mempelai pria maka raja memiliki hak untuk tidak memberikan izin sebelum semua syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga dilengkapi terlebih dahulu. syarat yang paling utama yaitu bakul sirih yang di sebut iben yang didalamnya terdapat pinang, sirih, gambir, kapur, tembakau, dan rokok, yang merupakan ikon atau tanda utama sesuai dengan hukum adat warisan leluhur suku Rejang sebagai perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan mengenai pelaksanaan setiap prosesi adat salah satunya yaitu dalam upacara pernikahan.

3. Setelah raja memeriksa semua syarat-syarat yang dibawa oleh pihak mempelai pria maka raja memberikan izin kepada ketua kutai dari mempelai pria untuk menemui ahli rumah dari pihak mempelai wanita. Dengan membawa iben atau bakul sirih sebagai perantara maksud dan tujuan beserta perlengkapan atau syarat-syarat sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak, adapun syarat-syarat atau perlengkapan yang dimaksud sesuai

hukum adat yang berlaku dan warisan tradisi para leluhur biasanya berbentuk bahan-bahan bantuan berupa beras, kayu, bambu dan segala macam yang menandakan bahwa pihak mempelai laki-laki ingin membuat dua rumah menjadi satu, serta menyampaikan bahwa tanda-tanda berupa bahan bantuan tersebut yang dibawa memiliki makna ingin menyatukan dua keluarga. ketua adat dari pihak mempelai pria menemui ahli rumah untuk menyampaikan maksud dan tujuan serta sekaligus penyerahan mempelai pria untuk di akad nikahkan.

4. Setelah ketua Kutai dari kedua belah pihak melaksanakan musyawarah dan sudah mencapai kesepakatan terkait syarat-syarat dan perlengkapan yang dibutuhkan maka ketua Kutai dari pihak mempelai wanita kembali menghadap raja untuk menyampaikan bahwa telah mencapai sepakat, semua syarat-syarat yang berlaku dalam hukum adat suku Rejang juga sudah dipenuhi maka dalam hal ini kembali memohon izin kepada raja untuk melaksanakan prosesi akad nikah dan menyerahkan kedua mempelai kepada pihak perwakilan KUA atau perangkat agama desa setempat.

c. Fungsi Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan dengan Ketua BMA Desa Barumanis fungsi dari pelaksanaan Iben Pamit Magea Rajo berdasarkan tata cara pelaksanaannya adalah sebagai bentuk permohonan izin, penyampaian hajat dari keluarga

ahli rumah kepada pemerintahan Kutai bahwa akan dilaksanakannya sebuah prosesi adat seperti upacara pernikahan, keagamaan, dan kegiatan sosial budaya.²⁰ Adapun fungsi selanjutnya adalah mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan Kutai khususnya Desa Barumanis berdasarkan adat Rejang.

4. Upacara Pernikahan Adat Rejang

Perkawinan merupakan sebuah ritual di dalam kehidupan. Dalam adat istiadat Suku Bangsa Rejang di Provinsi Bengkulu. Suku Rejang pada hakikatnya hanya mengenal bentuk yang disebut Kawin Jujur. Akan tetapi seiring zaman dalam perkembangannya terdapat bentuk baru yang muncul, yaitu *Kawin Semendo* yang di sebabkan oleh pengaruh adat Minangkabau dan Islam.²¹

Secara langsung dan tidak langsung, masuknya pengaruh kebudayaan Minangkabau memberikan inovasi dan warna tersendiri bagi kebudayaan Suku Bangsa Rejang, terkhusus pada adat istiadat perkawinan. Bentuk kawin jujur mulai digantikan oleh kawin semendo yang merupakan tradisi perkawinan dari Minangkabau, yang erat kaitannya dengan nuansa Islam.

Pernikahan menurut pandangan dari masyarakat suku Rejang adalah peristiwa sakral agar supaya pernikahan terjalin seumur hidup manusia. Pernikahan adat Rejang tidak dapat

²⁰ Patimura, *Wawancara*, tanggal 7 November 2022

²¹ Andiko Toha, *Ilmu Qawaid Fiqqiyah (panduan praktis dalam memproses problematika hukum islam kontemporer)*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 47.

terpisahkan oleh masyarakat suku Rejang. Dalam upacara pernikahan meskipun beragama islam, masyarakat suku Rejang masih sangat menjunjung tinggi dan melestarikan adat-istiadat dari nenek moyangnya karena dianggap memiliki nilai yang tinggi dan baik bagi berlangsungnya kehidupan bermasyarakat suku Rejang pada khususnya.

1. Budaya Suku Rejang

Dalam budaya suku Rejang pada saat akan melaksanakan perkawinan memiliki adat-istiadat seperti di dalam hukum adat suku Bangsa Rejang diatur larangan kawin sesama suku. Pembatasan jodoh menurut ketentuan adat suku Bangsa Rejang, yaitu sebaik-baiknya perkawinan di lakukan dengan orang lain (*mok tun luyen*), Pembatasan ini secara tegas memuat larangan untuk kawin dengan orangtua, dengan orang yang saudara dekat, bahkan dengan orang yang senama dengan orang tua dan saudara dekat. Apabila terjadi perkawinan dengan saudara dekat, maka disebut sebagai perkawinan sambang yang dalam istilah suku Bangsa Rejang disebut dengan *komok* (memalukan atau mengelikan). Sebaliknya kawinan dengan saudara sepupu senenek dan sepoyang (saudara nenek) jika terpaksa di lakukan maka akan di kenakan denda kutai adat (lembaga adat). Denda tersebut berupa uang atau hewan peliharaan yang dalam istilah suku Bangsa Rejang disebut dengan *mecuak kobon*.

Jenis perkawinan lainnya yang dilarang secara adat adalah perkawinan antara seorang pria atau wanita dengan bekas isteri atau suami dari saudaranya sendiri, apabila saudaranya tersebut masih hidup. Setelah beberapa larangan tersebut dipastikan tidak dilanggar, maka tahap dan prosesi perkawinan adat istiadat suku Bangsa Rejang dapat dimulai.

Dalam adat istiadat suku Bangsa Rejang secara umum dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, dan upacara sesudah perkawinan.

Persepsi modern budaya suku Bangsa Rejang, upacara perkawinan merupakan tempat untuk menunjukkan kekuatan (baik harta maupun besarnya jumlah keluarga) sekaligus merupakan tanda kesucian. Upacara perkawinan merupakan upacara terakhir yang diselenggarakan oleh orang tua terhadap masing-masing anaknya. Bisa juga dikatakan sebagai upacara “melepaskan hutang” kewajiban orang tua terhadap anak. Setiap keluarga berusaha untuk membuat acara perkawinan semeriah mungkin. Siang-malam para anggota keluarga menyiapkan pesta. Tidak jarang di sini timbul hutang dalam upaya membuat pesta yang meriah. Akan tetapi, kebiasaan ini sudah lumrah terjadi di dalam budaya rejang. Bagi suku Bangsa Rejang, perkawinan tanpa upacara yang meriah dikatakan *mengekeak de men* yang berarti bujang gadis yang dikawinkan tersebut *keca peak* (sudah cacat dan tidak suci lagi). Karena hal tersebut, bagi suku bangsa Rejang, perkawinan

merupakan peristiwa yang bersejarah, tempat menilai kesucian anak yang menyangkut martabat keluarga besar.

Dalam sistem perkawinan Adat Rejang, suku Rejang menganut sistem perkawinan eleutherogami. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya keharusan atau larangan, seperti sistem perkawinan endogami dan sistem perkawinan eksogami. Masyarakat Adat Rejang memiliki sistem kewarisan mayorat dimana penguasaan tunggal atas harta peninggalan ditangan anak tertua laki-laki. Bila anak tersebut menjual atau menggadaikan harta warisan yang belum dibagi, bukan karena suatu kewenangan yang sah, maka tindakan tersebut bisa dituntut oleh saudarasaudaranya yang lain karena pada prinsipnya setiap individu memiliki hak mewaris dari harta orang tuanya. Namun, dalam perubahannya saat ini, ada pula dalam pembagian warisan pada masyarakat Adat Rejang dilaksanakan dengan sistem pembagian secara individual, yaitu harta warisan dibagi-bagi pada masing-masing individu sebagai ahli waris dan untuk kemudian hari akan berada pada penguasaan dan pengelolaan masing-masing individu ahli waris.²²

B. Kajian Literatur

Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang di dapatkan penulis sejauh ini khususnya dilingkungan Institut Agama Islam Negeri Curup. Penelitian yang mengkaji Fungsi dan nilai-nilai moral

²² Dimas Dwi Arso, *Journal of Indonesian Adat Law (JIAL)* Volume 2 Nomor 1, (2018: hal 35).

dalam sastra lisan tentang Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* dalam upacara pernikahan adat Rejang belum pernah dilakukan sebelumnya namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan yaitu sebagai berikut :

Pertama, oleh *Fitriyani Koto, Abdurahman Adisaputera, Mayang Putri, Savera Tri Diviyya Saragih*, mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020 dengan Judul *Nilai-nilai Moral Dalam Nyanyian Rakyat Tangis-tangis Namabalu Suku Simalungun*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai moral musik tradisional simalungun sudah diwariskan turun menurun walaupun dengan secara lisan. Tradisi ini dilestarikan turun temurun dalam suatu masyarakat suku Simalungun dengan cara lisan. Tradisi lisan yang terlepas dari pengaruh nilai-nilai, gagasan serta keyakinan yang berlaku umum pada masyarakat. Sama halnya seperti suku lainnya, suku Simalungun juga memiliki warisan kebudayaan dimana berkewajiban untuk mempertahankan dan melestarikannya, sehingga dapat menjadi pedoman bagi setiap warganya.²³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji dan mendeskripsikan tentang tradisi adat

²³Fitriyani Koto dkk, *Nilai-nilai Moral Dalam Nyanyian Rakyat Tangis-tangis Namabalu Suku Simalungun*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020. hal 1.

sastra lisan pada suatu daerah dan tradisi adat. Perbedaanya terletak pada objek yang diteliti yaitu penelitian ini meneliti tentang Nilai-nilai Moral Dalam Nyanyian Rakyat Tangis-tangis Namabalu Suku Simalungun saja dan tidak mendeskripsikan tentang fungsi dari pelaksanaannya.

Kedua, oleh *Nurfitra Ramadani* dalam Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar Tahun 2018, dengan judul “*Analisis Nilai Moral dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*”. mendeskripsikan wujud nilai moral yang terkandung dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Hasil penelitian menunjukkan sebagai (1) wujud nilai moral memiliki tiga jenis, yakni yang pertama nilai moral dalam hubungan manusia kepada Tuhan memiliki bentuk nilai kepasrahan, yang kedua wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki bentuk nilai moral kesabaran, keteguhan pendirian, kepemimpinan, optimis, kebijaksanaan, pesimis (kurang percaya diri), dan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ada nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman, kasih sayang orang tua terhadap anak, kasih sayang anak kepada orangtua, peduli sesama, persahabatan, musyawarah, dan penyesalan, (2) moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup yang terdapat dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* terdapat beberapa bentuk nilai moral yaitu menerima takdir Tuhan, keteguhan pendirian, bersikap pasrah,

berusaha, tidak mudah putus asa, perhatian, berpikir jernih, mudah putus asa, tidak tabah menghadapi cobaan, dan penyesalan.²⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama sama mengkaji dan mendeskripsikan tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra lisan. Perbedaannya terletak pada obek penelitiannya dan tidak menjelaskan fungsi dari pelaksanaannya dan mendeskripsikan untuk moral tokoh utama dalam menghadapi kehidupan yang terkandung dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*.

Ketiga, oleh *Seprioni Megasari, Indah Puspitasari* dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.7 No 2 [http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA Tahun 2022](http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA_Tahun_2022), dengan judul *Nilai Sosial dan Nilai Moral Pada Sastra Lisan Islami Di Kabupaten Gresik*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai sosial dan moral pada Sastra Lisan Islami di Kabupaten Gresik. Hasil yang terkandung dalam sastra lisan islami yang ada di Kabupaten Gresik. Nilai sosial dalam sastra lisan islami ini terdapat enam bentuk nilai sosial, antara lain: (1) tolong menolong, (2) menyayangi dan peduli sesama, (3) balas jasa, (4) berbakti kepada orang tua, (5) sopan santun, dan (6) suka memberi. Nilai moral dalam sastra lisan islami ini terdapat delapan bentuk nilai moral, antara lain: (1) berpendirian, (2) jujur, (3) tanggung jawab, (4) tidak putus asa, (5) bijaksana, (6) tekun, (7) rendah hati, dan (8) tulus.

²⁴ Nurfitra Ramadani, *Analisis Nilai Moral dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar Tahun 2018. hal 1

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama sama mengkaji dan mendeskripsikan tentang nilai Sosial dan nilai moral pada *Sastra Lisan Islami Di Kabupaten Gresik* dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaanya terletak pada objek yang diteliti serta tidak mengungkapkan fungsi atas pelaksanaan *Sastra Lisan Islami Di Kabupaten Gresik*.²⁵

²⁵ Septtrioni Megasari, Indah Puspitasari, *Nilai Sosial dan Nilai Moral Pada Sastra Lisan Islami Di Kabupaten Gresik*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari, Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.7 No 2. Tahun 2022. hal 1.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel indeviden dan dependen.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan mengkaji secara mendalam terhadap suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang sesuai dan biasanya terorganisasi secara baik dan lengkap mengenai unit sosial yang diteliti tersebut.²⁶ Sesuai dengan karakteristik permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang suatu prosesi adat, Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* Dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Pada penelitian ini penulis memilih metode penelitian jenis penelitian kualitatif dengan cara analisis deskriptif.²⁷

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memiliki proses untuk menemukan dan mengumpulkan data sesuai analisis dan interpretasi data yang didapatkan sesuai dengan visual dan naratif yang komprehensif untuk dapat memahami dan memiliki suatu pemahaman tentang suatu fenomena atau memiliki masalah yang menarik perhatian.²⁸

²⁶ Syaifuddin Azwar, *Metode Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 1999), hal 3.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rnika Cipta, 1998), hal 183.

²⁸ Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 335.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang terdapat dalam tradisi "*Iben Pamit Magea Rajo*, dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong yang disampaikan secara lisan melalui metode wawancara dan juga yang diperoleh langsung dari observasi.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang akan penulis lakukan menjadi dua macam sumber data, di antaranya data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh objek penelitian suatu data primer ini yang dapat diperoleh dari suatu lapangan dari wawancara yang diajukan kepada informan yaitu masyarakat yang berada di Desa Barumanis begitu juga dengan observasi dan dokumentasi. Sumber data didapatkan dari beberapa informan, yaitu sebagai berikut.

a) Ketua BMA Desa Barumanis

Nama : Patimura

Pekerjaan : Wiraswasta

Usia : 57 Tahun

Alamat : Dusun I Desa Baru manis Kecamatan Bermani Ulu

b) Ketua BPD

Nama : Suherwan

Pekerjaan : Petani

Usia : 35 Tahun

Alamat : Desa Baru Manis

c) Pemerintah Desa Barumanis

d) Masyarakat Desa Barumanis

- b. Data sekunder, yaitu data-data yang penulis dapatkan dari buku, dari observasi atau pengamatan tentang hal hal yang berkaitan dengan tradisi “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong ini. Adapun Data sekunder dalam penelitian ini berdasarkan penelitian langsung observasi, buku tentang adat istiadat suku Rejang.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong. Waktu penelitian ini berlangsung selama 3 bulan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebagai suatu cara untuk memperoleh data yang kita inginkan atau bentuk-bentuk pengumpulan data

seperti apa yang dapat kita peroleh dari penelitian untuk dapat mengumpulkan data.²⁹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, karena penelitian kualitatif mengarahkan kepada suatu fenomena agar supaya dapat mengartikan suatu makna secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek secara langsung melalui wawancara yang sangat mendalam dan observasi dimana fenomena tersebut dilakukan secara langsung dan di sampaikan untuk melengkapi data maka diperlukan suatu dokumentasi untuk melengkapi data yang didapat.

1. Observasi (*Observation*)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk melihat bagaimana gambaran tradisi “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen observasi lebih sering digunakan untuk alat dalam suatu perlengkapan instrumen lain, termasuk kuisisioner dan wawancara. Instrumen observasi akan lebih jauh efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami.³⁰

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991), hal 134.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ,(Bandung: Alfabeta2, 2015) Hal. 203

Tabel 3.1 Tabel Observasi

No	Variabel	Indikator	Uraian indikator
1	Kondisi Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong	Kondisi Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong	1. Sejarah Desa Barumanis 2. Letak Geografis 3. Keadaan masyarakat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu 4. Sarana Dan Prasarana
2	Upacara pernikahan suku Rejang Di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong	Melihat Upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong	1. Mengamati prosesi upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis 2. Mengamati apa saja nilai-nilai moral, fungsi, dan tata cara pelaksanaan dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis 3. Mencari sumber data atau responden yang valid tentang prosesi adat “Iben Pamit Magea Rajo” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengungkapkan suatu pertanyaan-pertanyaan kepada seseorang. Wawancara yang memiliki makna yang bersifat langsung dalam suatu interview dengan informasi dan kegiatan dilakukan secara lisan.³¹ Wawancara disebutkan dalam suatu arti dalam proses interaksi yang memiliki dua orang atau lebih, dimana dalam kedua pihak yang telah terlihat (pewawancara dan terwawancara) yang memiliki hak sama dalam suatu pertanyaan dan menjawab.³²

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Adapun data yang akan ditanyakan dalam penelitian ini sesuai dengan teori Malinowski adalah tentang tahapan dan fungsi dari Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

³¹ Sukarman syamubi, *metode penelitian suatu pendekatan praktek* (jakarta),hal 133

³² Iman gunawan, *metode penelitian kualitatif teori dan praktik*,hal 11.

Tabel 3.2 Pertanyaan Wawancara

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Subyek
1	<p>Bagaimana prosesi atau tata cara pelaksanaan Tradisi “<i>Iben Pamit Magea Rajo</i>” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong?</p>	<p>1. Bagaimana susunan/tahapan pelaksanaan prosesi tradisi “<i>Iben Pamit Magea Rajo</i>” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis ?</p> <p>2. Bagaimana tata cara dan tahap-tahap pelaksanaan tradisi adat “<i>Iben Pamit Magea Rajo</i>” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis ??</p> <p>3. Apa saja hal-hal yang perlu disiapkan untuk melaksanakan prosesi adat “<i>Iben Pamit Magea Rajo</i>” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa</p> <p>4. Siapa saja tokoh yang terlibat dalam tradisi “<i>Iben Pamit Magea Rajo</i>” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis ?</p>	<p>1. Kepala Desa</p> <p>2. Ketua BMA</p> <p>3. Tokoh masyarakat Desa Barumanis</p> <p>4. Masyarakat Desa Barumanis yaitu sebagai ahli rumah acara pernikahan</p>

2	<p>Bagaimana fungsi dilaksanakannya Tradisi “Iben Pamit Magea Rajo” dalam upacara pernikahan di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong ?</p>	<p>1. Apa Fungsi dari pelaksanaan Tradisi “Iben Pamit Magea Rajo” dalam upacara pernikahan ini ?</p> <hr/> <p>2. Apakah ada kriteria tertentu terkait bahan atau media yang digunakan dalam pelaksanaan “Iben Pamit Magea Rajo” dalam upacara pernikahan ini ? Jika ada bagaimana kriteria nya ?</p>	
3	<p>Bagaimana nilai-nilai moral dalam prosesi adat Tradisi “Iben Pamit Magea Rajo” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong ?</p>	<p>1. Apakah nilai-nilai moral yang dapat kita petik dalam pelaksanaan Tradisi “<i>Iben Pamit Magea Rajo</i>” dalam upacara pernikahan ini ?</p>	

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi adalah suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang dokumentasi yang berbentuk tulisan yaitu bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan. Studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari suatu penggunaan observasi dan wawancara.³³

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang belum lengkap dari observasi penelitian dan wawancara penelitian, misalnya data tentang jumlah masyarakat yang dijadikan objek penelitian ataupun data yang lainnya yang digunakan untuk menguatkan atau sebagai bukti otentik bahwa peneliti telah melakukan penelitian.³⁴

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah dokumen desa tentang profil Desa Barumanis, baik sejarahnya, jumlah masyarakatnya dan juga dokumentasi penelitian terkait prosesi adat Tradisi “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis.

³³ *Ibid*, hal.240

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung :Alfabeta,2015). hal.195.

Tabel 3.3 Tabel Dokumentasi

No	Variabel	Indikator
1	Profil Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong	1. Kondisi Desa Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong 2. Keadaan masyarakat Di Desa Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong
2	Dokumentasi Penelitian	Foto Kegiatan Penelitian prosesi “Iben Pamit Magea Rajo” dalam upacara pernikahan suku Rejang Di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan suatu hasil dari penelitian untuk menjadikan sebagai alat ukur atau pedoman yang akan digunakan untuk mengumpulkan suatu data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian, keterlibatan peneliti secara aktif di lapangan untuk memperoleh suatu data yang valid. Di samping itu, instrumen tambahan yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara dan lembar dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian dan penyajian data peneliti menggunakan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terdapat dinamika, dengan menggunakan logika ilmiah.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena menggambarkan situasi lapangan yang sebenarnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan sebuah informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat melakukan penelitian.³⁵

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut.³⁶

1. Reduksi Data, data yang telah diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang banyak setelah mendapat data dengan jumlah yang sangat banyak tersebut maka datanya dirangkum dan semisalnya terdapat data yang tidak perlu maka data tersebut di buang.
2. Penyajian data, setelah data itu kita rangkum maka data tersebut disajikan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data juga bisa disebutkan sebagai bentuk kesimpulan maka setelah mendapatkan kesimpulan maka data tersebut dilakukan uraian singkat, bagai hubungan antara kategori dan sejenisnya. Penyajian data yang lazim digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan ini masih bersifat sementara dan akan berubah-ubah jika tidak menemukan bukti yang paling valid dan mendukung. Jika pada penelitian di awal itu benar-benar valid, maka tidak ada lagi kesimpulan yang tidak akan berubah-ubah. selama penelitian berlangsung. Setiap kesimpulan itu akan berubah-ubah sampai benar-

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991), h.183

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, hal,193-196

benar menemukan data yang ingin diperoleh serta data yang benar-benar valid.

G. Teknik Keabsahan Data

Agar keabsahan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, maka pemeriksaan data dilakukan melalui hal-hal berikut.

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah sikap yang dilakukan dengan disertai dengan penelitian dan ketekunan dalam melakukan pengamatan. Dalam pengamatan ini bisa menggunakan alat indra yang ada di tubuh misalnya seperti mata dan telinga.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa ketekunan pengamatan ini adalah untuk mencari data yang begitu dalam.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang diteliti sebagai perbandingan terhadap data. Triangulasi dalam penyajian keabsahan data itu diartikan sebagai sumber.

3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan berdiskusi dengan rekan-rekan guru sejawat yang bukan peneliti, yang memiliki pengetahuan umum tentang apa yang sedang diteliti.

4. Pengecekan anggota dengan melalui diskusi

Pengecekan data dengan menggunakan diskusi dengan anggota yang terlibat sangat penting untuk mencapai derajat kepercayaan.

Pengecekan anggota penelitian yaitu mengumpulkan para anggota yang telah terlibat menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penyajian hasil analisis data merupakan paparan hasil yang diperoleh di lapangan mengenai masalah yang telah dirumuskan. Pada bab ini dijabarkan secara rinci hasil penelitian tentang Tradisi “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Hasil penelitian ini merupakan hasil deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang prosesi adat Tradisi “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Untuk mengetahui Struktural-fungsionalisme dengan menggunakan teori Malinowski yaitu fungsi dan nilai-nilai moral pada prosesi adat Tradisi “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, terlebih dahulu penulis mencari data tentang adat istiadat pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, kemudian prosesi adat “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis, dan ingin mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana tata cara pelaksanaan pada prosesi adat Tradisi “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

B. Profil Desa Baru Manis

Desa Barumanis merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bermani ulu Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Desa Barumanis terbentuk pada tahun 1977 dengan luas wilayah sebesar 5.755,00 Ha dan jumlah penduduk 2.372 Jiwa. Batas wilayah desa barumanis di sebelah utara berbatasan dengan Desa Air mundu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Air pikat, sebelah timur Desa Pagar Gunung, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan hutan lindung. Mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani karena Tipologi Desa Barumanis yaitu perladangan. Komoditas unggulan berdasarkan luas lahan yaitu tanaman kopi dan komoditas unggulan berdasarkan nilai ekonomi yaitu umbi-umbian.³⁷

Desa Barumanis dapat dikategorikan sebagai desa berkembang, dengan luas wilayahnya yang luas dan kepadatan penduduknya desa barumanis memiliki sarana dan prasarana yang hampir dikatakan lengkap dan juga memadai dari jenjang pendidikan, kesehatan, adat-istiadat, kebiasaan, Sumber Daya Alam yang kaya dan didukung oleh warga masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang tinggi pula. Desa Barumanis memiliki keanekaragaman suku, adat-istiadat, budaya, agama. Mayoritas penduduk nya di dominasi oleh Suku Rejang dan Jawa, agama Islam, kristen katolik dan konghuchu. Desa Barumanis memiliki semboyan yaitu Rukun Agawe Santoso. Masyarakat Desa Barumanis sangat menjunjung tinggi adat-istiadat nya dan sangat dijaga

³⁷ Suherwan, *Wawancara*, 22 Januari 2023 pkl. 17:00 WIB

kelestariannya oleh masing-masing suku, baik Rejang maupun Suku Jawanya. Salah satunya yaitu upacara adat dalam Perkawinan Suku Rejang.

Tabel 4.4
Batas Wilayah Desa Barumanis

Batas	Desa/Kelurahan
sebelah utara	Desa Air Mundu
sebelah selatan	Desa Air Pikat
sebelah timur	Desa Pagar Gunung
Sebelah barat	Hutan lindung

Sumber: Buku Rpjmdes Desa Barumanis Tahun 2022

Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam buku Rpjmdes (Rencana Pembangunan jangka menengah desa) Desa Barumanis memiliki luas wilayah sebesar 5.755,00 Ha dan jumlah penduduk 2.372 Jiwa.

Tabel 4.5
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.202 Jiwa
2.	Perempuan	1.170 Jiwa
	Total	2.372 Jiwa

Sumber: Buku Rpjmdes Desa Barumanis Tahun 2022

Berdasarkan data jumlah penduduk pada tahun 20202 dapat diketahui jumlah penduduk Desa Barumanis Laki-laki sebanyak 1.202 Jiwa dan Perempuan sebanyak 1.170 Jiwa.

Tabel 4.6
Data Pemerintah Desa Barumanis

No.	Nama	Jabatan
1.	Sofian Efendi	Kepala Desa
2.	Bastari Ak.	Sekretaris Desa
3.	Irpan Nuryanto	Ketua BPD Desa
4.	Patimura	Ketua BMA Desa

Sumber: Buku Rpjmdes Desa Barumanis Tahun 2022

C. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menyampaikan terkait rumusan masalah pada penelitian Tradisi “*Iben Pamit Magea Rajo*” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis.

1. Tahapan Prosesi *Iben Pamit Magea Rajo* dalam Pelaksanaan pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis

- a) Sirih pamit kepada Raja untuk melakukan tegur sapa dari ahli rumah (mempelai wanita) kepada tetamu (mempelai pria).

Adapun bentuk dan tata cara pada prosesi adat ini, yaitu wajib menggunakan bahasa suku Rejang dalam segala prosesi atau bentuk apapun yang dilakukan sesuai hukum adat Rejang yang mana yang akan menjadi juru bicara utama adalah yang di sebut Ketua Batin. Ketua Batin merupakan juru bicara baik dari pihak mempelai wanita maupun pihak mempelai laki-laki.

Berikut ini akan dijelaskan peristiwa tutur dengan menggunakan bahasa suku Rejang beserta artinya dalam prosesi adat *Iben Pamit*

Magea Rajo dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis.

- 1) Peristiwa tutur antara Ketua Batin kepada Rajo untuk memohon izin kepada Rajo menyambut kedatangan keluarga mempelai laki-laki :

Tabel 4.7 Sirih Pamit Kepada Raja untuk Memohon Izin untuk Tegur Sapa kepada Keluarga Mempelai Laki-laki

No.	Pelaku	Tuturan
1.	Ketua Batin Mempelai Perempuan (Ketua BMA Desa)	<p><i>“Assalamualaikum magea kumu Rajo, dio ade iben sapei nak adep kumu gik ules ne coa kulo terlepas kunai adat sako dan lembago. Adepun sapei iben nak hadapan kumu ules ne iben yo lak mengecek, pinang pun kulo lak bekato, tapi sebelum tei ne pinang lak bekecek iben lak bekato uku lak minoi maaf kunei kumu selaku rajo nak lingkungan kutei yo tulung temimo kileak iben nak hadapan kumu yo, iben ne dio.</i></p> <p>Terjemahannya :</p> <p><i>“Assalamualaikum kepada Raja, ini ada sirih yang telah sampai dihadapan Rajo. Jika dilihat bentuknya tidak terlepas dari pusaka adat dan lembaga. Adapun sampainya sirih di hadapan Rajo kelihatannya sirih ini ingin berbicara, pinang pun juga ingin berkata, akan tetapi sebelum Pinang berbicara dan sirih ingin berkata, saya mohon maaf kepada Raja selaku pemimpin di lingkungan kutai ini mohon untuk Rajo terima sirih yang telah sampai dihadapan Raja, Sirih nya ini.”</i></p>
2.	Rajo (Pemimpin Kutai Desa)	<p><i>“Terimakasih iben kumu bi ku temimo ngen uku smubang, amen ade lak kecek ku persilahkan.</i></p>

		<p>Terjemahannya :</p> <p><i>“Terimakasih, sirih ketua batin saya terima, jika ada yang ingin di sampaikan saya persilahkan”</i></p> <p><i>“Dio ngen kumu Rajo Adepun maksud uku nak hadapan kumu mbin sekapur sirih yo, dio keme selaku Ketua Batin lak Pamit magea kumu uku lok temau ngen Ketua Batin kunai mempelai wanita . Sebelumne temotoa ngen adat sako dan lembago Rejang nak lem hajat pernikahan maro ba ite samo-samo semubang kileak arak sekapur sirih yo Rajo”</i></p> <p>Terjemahannya :</p> <p><i>“Ini dengan Raja, adapun maksud kedatangan saya menemui atau menghadap Raja dengan membawa seperangkat sekapur sirih, kami selaku Ketua Batin dari pihak mempelai perempuan ingin memohon izin kepada Raja untuk menemui Ketua batin dari pihak mempelai laki-laki yang sudah tiba ditempat kita. Sebelumnya berdasarkan kepada pusaka adat dan lembaga Rejang dalam hajat pernikahan mari kita sama-sama memeriksa dan menjamu sejumlah seperangkat sekapur sirih yang sudah saya bawa kehadiran Raja ini.”</i></p>
3.	Ketua Batin Mempelai Perempuan (Ketua BMA Desa)	<p><i>“Sesuai ngen hukum adat Rejang arak seperangkat Sekapur Sirih yo bi uku temimo, bik cukup baik kunai itungan ne ngen ules ne, sekiro ne ketua batin lok magea tetamu uku persilahkan.</i></p> <p>Terjemahannya :</p> <p><i>“Berdasarkan hukum adat Rejang yang berlaku sejumlah seperangkat sekapur sirih ini saya terima, sudah lengkap baik dari jumlah dan juga dari bentuknya. Apabila Ketua batin ingin menyambut wakil tetamu saya persilahkan”</i></p>
4.	Rajo (Pemimpin Kutai Desa)	

5.	Ketua Batin Mempelai Perempuan (Ketua BMA Desa)	<p><i>“Terimakasih magea Rajo atas izin ne, uku kulo lok mindai maaf be uku mungkin lok melitas nak adep kumu lalu lalang yo Rajo, amen awiey o uku lok pamit magea tetamu kileak. Permissi Wassalamualaikum wr.wb.</i></p> <p>Terjemahannya :</p> <p><i>“Terima kasih kepada Raja atas izinnya, saya juga memohon maaf mungkin nanti dalam prosesi ini saya akan berlalu lalang dihadapan Raja jika kurang berkenan saya mohon maaf Raja. Baiklah saya mohon izin untuk menemui wakil tetamu terlebih dahulu, Permissi Wassalamualaikum wr wb.”</i></p> <p>Ketua Batin kembali ketempat dan melanjutkan pelaksanaan acara menemui ketua batin dari pihak mempelai laki-laki.</p>
----	---	--

Berdasarkan hasil observasi di atas tahapan *Iben Pamit Magea Rajo* yang pertama adalah dilakukan oleh Ketua Batin (Ketua BMA) Desa dari pihak mempelai wanita, yaitu diawali izin kepada raja terlebih dahulu mengenai arah serta tujuan dari ahli rumah dan menyampaikan kepada Raja terkait akan dilaksanakannya akad nikah di tempat atau lingkungan Kutai nya. Gambaran pelaksanaannya Ketua Batin pihak perempuan membawa sebuah ikon atau tanda berupa bakul sirih atau di sebut dengan *iben* yang memiliki makna memberitahu

raja bahwa tamu telah datang dan akan diadakan penyambutan serta tanda senang terhadap tamu atau mempelai pria beserta keluarganya yang telah datang.

Dalam prosesi yang pertama ini Ketua Batin pertama-tama memohon kepada Raja untuk memeriksa bakul sirih yang dibawa untuk diperiksa apakah sudah sesuai dengan hukum adat dan pusaka adat lembaga Rejang yang berlaku dilingkungan Kutai Desa Barumanis ini.

Adapun kelengkapan dalam bakul sirih tersebut yaitu, Sirih berjumlah lima lembar, rokok 5 batang di dalam bakul, empat bungkus diluar bakul untuk diberikan kepada para hadirin seluruh anggota kutai di Desa Barumanis, beserta ada juga daun gambir, pinang, kapur sirih dan tembakau.



Gambar 4.1 Sirih Pamit Kepada Raja, melakukan tegur sapa kepada pihak mempelai laki-laki

- 2) Sirih pamit dari wakil tetamu kepada Raja untuk menemui Ketua batin dari pihak mempelai wanita (ahli rumah). Berikut ini peristiwa tutur antara Ketua batin mempelai laki-laki dengan Raja.

Tabel 4.8 Sirih Pamit dari Wakil tetamu kepada Raja untuk Menemui Ketua Batin dari Pihak Mempelai Wanita (Ahli Rumah)

No.	Pelaku	Tuturan
1.	Ketua Batin Mempelai Laki-laki (Ketua BMA Desa)	<p><i>“Assalamualaikum magea kumu Rajo, dio ade iben sapei nak adep kumu gik ules ne coa kulo terlepas kunai adat sako dan lembago. Adepun sapei iben nak hadapan kumu ules ne iben yo lak mengecek, pinang pun kulo lak bekato, tapi sebelum tei ne pinang lak bekecek iben lak bekato uku lak minoi maaf kunei kumu selaku rajo nak lingkungan kutei yo tulung temimo ngen semubang kileak iben nak hadapan kumu yo, iben ne dio ade lemo lembea, rokok ne ade lemo batang, sudo o ade pat bukus nak luea bakul yo untuk nageak anggota kutei nak pio kete gi rapek ne, dio kulo serto dewan gambir dlai, pinang, kapur, mako rokok ne ade kulo ules ne. kiro ne gik ade gik ati pas baik doo kunai itungan ne sudo o ules ne keme mohon Rajo kemleak ne kileak jano dio sudo temotoa adat sako ngen lembago Rejang, ules ne kulo iben yo adeba tando arok tando suko keme magea kumu Rajo nak kutei Barumanis yo.</i></p> <p>Terjemahannya :</p> <p><i>Assalamualaikum kepada Raja, ini ada sirih yang telah sampai dihadapan Rajo. Jika dilihat bentuknya tidak terlepas dari pusaka adat dan lembago. Adapun sampainya sirih di hadapan Rajo kelihatannya sirih ini ingin berbicara, pinang pun juga ingin berkata, akan tetapi sebelum Pinang berbicara dan sirih ingin berkata, saya mohon maaf kepada Raja selaku pemimpin di lingkungan kutai ini mohon untuk Rajo menerima dan menjamu</i></p>

		<p><i>sirih yang telah sampai dihadapan Raja, Sirih nya ini berjumlah lima lembar, rokok 5 batang di dalam bakul, empat bungkus diluar bakul untuk diberikan kepada para hadirin seluruh anggota kutai di Desa Barumanis ini, beserta ada juga daun gambir, pinang, kapur sirih dan tembakau, kami mohon Raja untuk memeriksa dan melihat apakah sudah sesuai atau cukup baik dari bentuk, rupa, dan jumlahnya dan sesuai hukum adat dan pusaka adat lembag Rejang yang berlaku dilingkungan Kutai Desa Barumanis ini. Adapun Sekapur sirih yang kami bawa adalah sebagai tanda simpati, tanda harap, dan tanda senang atau bisa dikatakan sebagai buah tangan kami kepada Raja di lingkungan kutai desa Barumanis ini.</i></p>
2.	Rajo (Pemimpin Kutai Desa)	<p><i>“Terimakasih iben kumu bi ku temimo ngen uku smubang, amen ade lak kecek ku persilahkan.</i></p>
		<p>Terjemahannya :</p> <p><i>“Terimakasih, sirih ketua batin saya terima, jika ada yang ingin di sampaikan saya persilahkan”</i></p>
3.	Ketua Batin Mempelai Laki-laki (Ketua BMA Desa)	<p><i>“Sebelumne uku kulo terimakasih atas izin ne Rajo, pertamo sekilei ne uku lak miling uku yo wakea kunai keluarga lei pengantin smaniey. Adepun maksud keme teko mindai adeba lok pamit mbes ngaten pado bilei yo untuk di akad nikahkan ngen saleak do semulen nak kutai kunai desa Barumanis yo ngen keme kulo lak pamit magea kumu Rajo. Sudo o selanjutne keme Ketua Batin kunai mempelai laki-laki lok pamit kulo magea Ketua Batin kunai ahli rumah lok mbes ngaten ngen mencukupi jano pa’o gik kuang ne wakteu peminangan bel o beserto tando arok tando suko kunai keme lok menea duei keluarga yo jijej do, do’o ade berupo putung, blas, boloak, arak monok, serto ngen juadeak.”</i></p>

		<p>Terjemahannya :</p> <p><i>“Sebelumnya saya juga ingin menyampaikan terimakasih atas izin nya Raja, pertama-tama izinkan saya perkenalkan diri terlebih dahulu, saya adalah wakil atau penyambung lidah dari pihak keluarga besar pengantin laki-laki, adapun maksud kedatangan kami sekeluarga besar pada hari ini adalah ingin memohon izin mengantar pengantin laki-laki kepada Ketua batin mempelai perempuan untuk di akad nikahkan dengan salah satu anak perempuan di lingkungan kutai Desa Barumanis ini Raja, untuk itu saya memohon izin kepada Raja terlebih dahulu, kemudian selanjutnya kami dari pihak keluarga pengantin laki-laki ingin menemui Ketua batin dari pihak ahli rumah untuk mengantar pengantin laki-laki dan memenuhi syarat-syarat yang di sepakati pada saat hari peminangan kemarin untuk dilengkapi pada hari ini sebelum dilaksanakannya akad nikah. Beserta kami juga ingin menyerahkan tanda bahwa kami dari pihak keluarga besar pengantin laki-laki bermaksud untuk membuat dua keluarga menjadi satu, yaitu berupa, beras, kayu bakar, bambu, ayam dan juga kue.</i></p> <p>4. Rajo (Pemimpin Kutai Desa)</p> <p><i>“ules ne kete ne gik kumu mbin sudo memenuhi sako adat dan lembago te kunai adat Jang, sekiro ne cigei gik ade lok mbot jano gik tinggea ne kumu uku persilahkan magea Ketua batin kunai ahli rumah.”</i></p> <p>Terjemahannya :</p> <p><i>“setelah saya lihat dari segi bentuknya, jumlah dan benda-benda yang dibawa sudah cukup dan memenuhi pusaka adat dan lembaga Rejang yang berlaku dilingkungan kutai Desa Barumanis ini, untuk itu jika tidak ada yang ingin disampaikan atau jika tidak ada lagi yang ditunggu saya izinkan saya persilahkan untuk menemui Ketua batin dari pihak ahli rumah.”</i></p>
--	--	---

5.	Ketua Batin Mempelai Laki-laki (Ketua BMA Desa)	<p><i>“Alhamdulillah, terimakasih sedeu deu ne atas izin ne magea Rajo, amen awei o keme lok pamit dio Rajo lok magea tuai batin kunai ahli rumah kileak lok semreak ngaten serto caci adat, serto tando arok tando suko keme yo nano. Sekilei igei keme terimakasih magea kumu Rajo, uku lok permisi, wassalamualaikum wr wb.”</i></p> <p>Terjemahannya : <i>“Alhamdulillah terimakasih sebanyak-banyak nya saya ucapkan kepada Raja selaku pemimpin dari Kutai Desa Barumanis atas izin yang telah di berikan. wassalamualaikum wr wb.”</i></p>
6.	Rajo (Pemimpin Kutai Desa)	<p><i>“Keme kunai pemerinteak sadiey kutai nak Barumanis yo kulo lok mucep terimakasih kunai ca’o kumu kete gik rapek ne nak pio, ngen ca’o kedatangan kumu beserto tando arok tando suko kumu magea keme yo. Waalaikumsalam wr wb.”</i></p> <p>Terjemahannya : <i>“Kami dari segenap pemerintah desa dari Kutai Desa Barumanis juga mengucapkan terimakasih atas tata cara yang baik dari kedatangan keluarga besar dari pihak mempelai laki-laki, waalaikumsalam wr wb.”</i></p> <p>Ketua Batin kembali ketempat dan melanjutkan pelaksanaan acara menemui ketua batin dari pihak mempelai wanita.</p>

Berdasarkan hasil observasi di atas mengenai tahapan yang kedua dalam Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* adalah sirih pamit dari Ketua Batin mempelai laki-laki dengan membawa bakul sirih untuk menghadap kepada raja atau pemimpin Kutai

dari mempelai wanita yang bertujuan untuk memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dari kedatangan mereka, menyampaikan tujuan untuk apa menemui ketua batin dari ahli rumah (mempelai wanita), dalam hal Raja atau pemimpin Kutai tidak memberikan izin dikarenakan terdapat syarat-syarat atau hukum adat yang berlaku di Kutai Desa Barumanis belum lengkap sesuai dengan apa yang di sepakati pada waktu pelaksanaan peminangan oleh mempelai pria maka Raja memiliki hak untuk tidak memberikan izin sebelum semua syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga dilengkapi terlebih dahulu. Syarat yang paling utama yaitu bakul sirih yang di sebut iben yang didalamnya terdapat pinang, sirih, gambir, kapur, tembakau, dan rokok, yang merupakan ikon atau tanda utama sesuai dengan hukum adat warisan leluhur suku Rejang sebagai perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan mengenai melaksanakan setiap prosesi adat salah satunya yaitu dalam upacara pernikahan.



Gambar 4.2 Sirih Pamit Kepada Raja dari pihak mempelai laki-laki

- c) Sirih pamit kepada Raja dari Ketua Batin mempelai wanita (Ketua BMA) Desa Barumanis, untuk menyampaikan hasil kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu, dari pihak mempelai wanita dan laki-laki dan memohon untuk melaksanakan akad nikah.

Tabel 4.9 Sirih Pamit Kepada Raja untuk Menyampaikan Hasil Kesepakatan antara Keluarga Mempelai Laki-laki dan Wanita serta, Memohon Izin bahwa Akad Nikah akan Segera Dilaksanakan

No.	Pelaku	Tuturan
1.	Ketua Batin Mempelai Perempuan (Ketua BMA Desa)	<p><i>“Assalamualaikum magea kumu Rajo, dio ade iben sapei nak adep kumu gik ules ne coa kulo terlepas kunai adat sako dan lembago. Adepun sapei iben nak hadapan kumu ules ne iben yo lak mengecek, pinang pun kulo lak bekato, tapi sebelum tei ne pinang lak bekecek iben lak bekato uku lak minoi maaf kunei kumu selaku rajo nak lingkungan kutei yo tulung temimo kileak iben nak hadapan kumu yo, iben ne dio.</i></p> <p>Terjemahannya :</p> <p><i>“Assalamualaikum kepada Raja, ini ada sirih yang telah sampai dihadapan Rajo. Jika dilihat bentuknya tidak terlepas dari pusaka adat dan lembaga. Adapun sampainya sirih di hadapan Rajo kelihatannya sirih ini ingin berbicara, pinang pun juga ingin berkata, akan tetapi sebelum Pinang berbicara dan sirih ingin berkata, saya mohon maaf kepada Raja selaku pemimpin di lingkungan kutai ini mohon untuk Rajo terima sirih yang telah sampai dihadapan Raja, Sirih nya ini.”</i></p>
2.	Rajo (Pemimpin Kutai Desa)	<p><i>“Terimakasih iben kumu bi ku temimo ngen uku smubang, amen ade lak kecek ku persilahkan.</i></p> <p>Terjemahannya :</p>

3.	Ketua Batin Mempelai Perempuan (Ketua BMA Desa)	<p><i>“Terimakasih, sirih ketua batin saya terima, jika ada yang ingin di sampaikan saya persilahkan”</i></p> <p><i>“Dio ngen kumu Rajo Adepun maksud uku nak hadapan kumu mbin sekapur sirih yo, dio keme selaku Ketua Batin lak smapiey asea basen ngen Ketua Batin kunai mempelai laki-laki yo nano bahwa adepun baik kunai ules, rupo serto ngen jumlah ne bik cukup kete-kete ne. Gi pertamo dan yg paling utamo ne kulo mempelai smaniey sudo kulo si semreak ngen keme selaku Ketua Batin pado bilei yo, do’o kulo ngen Rajo ules ne kete ne bik siap, keme lak pamit igai magea kumu, keme mindai izin lak melangsungkan akad nikah. Sebelumne temotoa ngen adat sako dan lembago Rejang nak lem hajat pernikahan maro ba ite samo-samo semubang kileak arak sekapur sirih yo igai Rajo”</i></p> <p>Terjemahannya :</p> <p><i>“Ini dengan Raja, adapun maksud kedatangan saya menemui atau menghadap Raja dengan membawa seperangkat sekapur sirih, kami selaku Ketua Batin dari pihak mempelai perempuan Sebelumnya mohon izin kembali untuk menyampaikan hasil kesepakatan mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum akad nikah berlangsung, baik dari segi rupa,serta jumlahnya sudah memenuhi syarat-syarat yang berlaku, kemudian daripada itu kami dari pihak Ketua Batin mempelai perempuan juga sudah sepakat, untuk itu kami memohon izin kembali kepada Raja bahwa akad nikah akan segera di laksanakan. berdasarkan kepada pusaka adat dan lembaga Rejang dalam hajat pernikahan mari kita sama-sama memeriksa dan menjamu sejumlah seperangkat sekapur sirih yang sudah saya bawa kehadiran Raja ini.”</i></p> <p><i>“Sesuai ngen hukum adat Rejang arak seperangkat Sekapur Sirih yo bi uku</i></p>
4.	Rajo (Pemimpin Kutai Desa)	

5.	Ketua Batin Mempelai Perempuan (Ketua BMA Desa)	<p><i>temimo, bik cukup baik kunai itungan ne ngen ules ne. amen cigei gi ade si temot igai, uku persilahkan untuk pelaksanaan akad nikah.</i></p> <p>Terjemahannya :</p> <p><i>“Berdasarkan hukum adat Rejang yang berlaku sejumlah seperangkat sekapur sirih ini saya terima, sudah lengkap baik dari jumlah dan juga dari bentuknya. Apabila sudah siap dan tidak ada yang ditunggu lagi, saya selaku Raja dari Kutai Desa Barumanis mempersilahkan atau memberi izin melaksanakan prosesi akad nikah”</i></p> <p><i>“Terimakasih magea Rajo atas izin ne, uku kulo lok mindai maaf kunai sepanjang uku bertugas yo nano kaleu ade kesalahan uku minoi maaf Rajo.</i></p> <p>Terjemahannya :</p> <p><i>“Terima kasih kepada Raja atas izinnya, saya juga memohon maaaf Raja jika kurang berkenan dan jika sepanjang jalannya acara terdapat kesalahan saya mohon maaf Raja. Wassalamualaikum wr.wb</i></p> <p>Ketua Batin kembali ketempat dan melanjutkan pelaksanaan akad nikah oleh pembawa acara.</p>
----	---	--

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara kepada Ketua BMA, Perangkat Desa Barumanis terdapat tiga tahapan dari Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo*, yaitu dimulai dari sirih pamit kepada Raja menyampaikan hajat atau menerangkan kepada Raja terkait apa yang akan di laksanakan pada hari itu serta, untuk memohon izin tegur sapa kepada keluarga mempelai laki-laki. Kemudian,

Sirih pamit yang kedua di laksanakan oleh Ketua Batin dari pihak mempelai laki-laki, bertujuan untuk memperkenalkan diri, menyampaikan hajat, dan mohon izin kepada Raja untuk menemui Ketua Batin dari mempelai perempuan untuk menyerahkan pengantin laki-laki beserta persyaratan yang belum di lengkapi pada saat basen bekulo atau peminangan. Tahapan prosesi yang terakhir adalah Sirih pamit dari Ketua Batin mempelai wanita kepada Raja untuk memberitahu sudah mencapai kesepakatan dengan Ketua Batin dari pihak mempelai laki-laki serta memohon izin melaksanakan akad nikah. Setelah Raja memberikan izin Ketua Batin selanjutnya menemui pihak perangkat agama desa untuk segera mempersiapkan acara selanjutnya yakni akad nikah.

Demikianlah tata cara atau tahapan dari pelaksanaan Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis.

2. Fungsi dilaksanakannya Tradisi Iben Pamit Magea Rajo dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan Informasi yang penulis dapatkan dengan menggunakan teori Analisis struktural-fungsionalisme Malinowski yang melihat “fungsi” sama seperti “guna”, yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis dan biologis manusia. Fungsi dari sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, menurut Malinowski, adalah “kegunaan dari institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu-individu anggota sebuah masyarakat”. Dari observasi awal penelitian hingga terjun langsung ke lokasi penelitian melakukan wawancara dengan Ketua BMA serta beberapa tokoh masyarakat

lainnya, berikut ini penulis akan menjelaskan tentang fungsi dari pelaksanaan Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis.

Sesuai dengan teori Malinowski tentang fungsi atau kegunaan dari suatu institusi tradisi adat *Iben Pamit Magea Rajo* yaitu sebagai berikut.

- a. Sirih Pamit Ketua Batin mempelai wanita kepada Raja untuk Tegur sapa dari ahli rumah (mempelai wanita) kepada tetamu (mempelai pria), dalam hal ini Ketua Batin bertujuan untuk menyampaikan kepada Raja mengenai arah serta tujuan dari ahli rumah dengan membawa sebuah ikon atau tanda berupa bakul sirih atau di sebut dengan *iben* yang memiliki makna memberitahu Raja bahwa tamu telah datang dan akan diadakan penyambutan serta tanda senang terhadap tamu atau mempelai pria beserta keluarganya yang telah datang.

Sirih pamit dari mempelai wanita/ahli rumah kepada Rajo berfungsi sebagai berikut :

- a) ***penyambutan*** tamu atau keluarga (mempelai pria)
 - b) ***pemberitahuan*** serta mohon izin kepada Raja bahwa akan diadakannya pelaksanaan upacara adat dilingkungan kutai yaitu upacara pernikahan.
- b. Sirih pamit Ketua Batin (mempelai laki-laki) kepada Raja, juga membawa bakul sirih untuk menghadap kepada raja atau pemimpin Kutai dari mempelai wanita yang bertujuan untuk memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dari kedatangan mereka, menyampaikan tujuan untuk apa menemui Ketua Batin dari ahli rumah (mempelai wanita), dalam

hal Raja atau pemimpin Kutai tidak memberikan izin dikarenakan terdapat syarat-syarat atau hukum adat yang berlaku di Kutai Desa Barumanis belum lengkap sesuai dengan apa yang di sepakati pada waktu pelaksanaan peminangan oleh mempelai pria maka raja memiliki hak untuk tidak memberikan izin sebelum semua syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga dilengkapi terlebih dahulu. Setelah Raja yang diwakili oleh Ketua Batin memeriksa semua syarat-syarat yang dibawa oleh pihak mempelai pria maka Raja memberikan izin kepada ketua kutai dari mempelai pria untuk menemui ahli rumah dari pihak mempelai wanita.

Dengan membawa *Iben* atau bakul sirih sebagai perantara maksud dan tujuan beserta perlengkapan atau syarat-syarat sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak, adapun syarat-syarat atau perlengkapan yang dimaksud sesuai hukum adat yang berlaku dan warisan tradisi para leluhur berbentuk bahan-bahan bantuan berupa beras, kayu, bambu dan segala macam yang menandakan bahwa pihak mempelai laki-laki ingin membuat dua rumah menjadi satu, serta menyampaikan bahwa tanda-tanda berupa bahan bantuan tersebut yang dibawa memiliki makna ingin menyatukan dua keluarga. Ketua Batin dari pihak mempelai laki-laki menemui ahli rumah untuk menyampaikan maksud dan tujuan serta sekaligus penyerahan mempelai pria untuk di akad nikahkan.

Sirih pamit Ketua Batin (mempelai laki-laki) kepada Raja, dengan membawa seperangkat sekapur sirih menghadap kepada raja atau pemimpin Kutai dari mempelai wanita sirih pamit yang kedua ini sesuai dengan teori Malinowski untuk mengetahui fungsi atau kegunaannya dan didukung oleh

hasil wawancara dengan Ketua BMA Desa Barumanis berfungsi sebagai berikut :

- a) *perkenalan diri*, memperkenalkan diri kepada Raja dan pihak mempelai wanita
 - b) *menyampaikan maksud* dari kedatangan keluarga mempelai pria
 - c) *menyampaikan tujuan*
 - d) *memberikan penghormatan* kepada Raja atau pemimpin Kutai di lingkungan tersebut.
- c. Sirih Pamit Ketua Batin mempelai wanita kepada Raja tentang penyampaian hasil kesepakatan dan memohon izin untuk melaksanakan akad nikah. Setelah ketua Kutai dari kedua belah pihak melaksanakan musyawarah dan sudah mencapai kesepakatan terkait syarat-syarat dan perlengkapan yang dibutuhkan maka ketua Kutai dari pihak mempelai wanita kembali menghadap raja untuk menyampaikan bahwa telah mencapai sepakat, semua syarat-syarat yang berlaku dalam hukum adat suku Rejang juga sudah dipenuhi maka dalam hal ini kembali memohon izin kepada raja untuk melaksanakan prosesi akad nikah dan menyerahkan kedua mempelai kepada pihak perwakilan KUA atau perangkat agama desa setempat.³⁸

Sirih Pamit Ketua Batin mempelai wanita kepada Raja yang terakhir yaitu tentang penyampaian hasil kesepakatan dan memohon izin untuk melaksanakan akad nikah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara

³⁸ Patimura, *Wawancara* 2 Februari 2022, Pukul 16.45WIB

bersama Ketua BMA desa Barumanis, fungsi dari sirih pamit yang ketiga yaitu mencapai kesepakatan dengan pihak mempelai laki-laki, dalam hal ini dapat dikatakan fungsinya adalah :

- a) *penerimaan* oleh pihak mempelai wanita dan juga diterima oleh Raja atau lingkungan Kutai tersebut.

3. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tradisi “Iben Pamit Magea Rajo” dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong (Kajian Etnografi Budaya)

Berdasarkan keterangan hasil wawancara dan observasi penulis maka dalam hal ini terdapat nilai-nilai moral yang dapat penulis simpulkan.

Dalam setiap tahapan-tahapan Tradisi Iben Pamit Magea Rajo yaitu sebagai berikut.

- a. Sirih pamit kepada Raja untuk melakukan tegur sapa dari ahli rumah (mempelai wanita) kepada tetamu (mempelai pria).

Diawali izin kepada raja terlebih dahulu mengenai arah serta tujuan dari ahli rumah dengan membawa sebuah ikon atau tanda berupa bakul sirih atau di sebut dengan iben yang memiliki makna memberitahu raja bahwa tamu telah datang dan akan diadakan penyambutan serta tanda senang terhadap tamu atau mempelai pria beserta keluarganya yang telah datang.

Berdasarkan hasil observasi serta menyimpulkan berbagai informasi dari beberapa sumber dapat disimpulkan pesan moral dalam pelaksanaan prosesi yang pertama adalah :

a) *menghormati pemimpin dan menghargai tamu yang datang*. Nilai moral yang dapat kita implemmentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sirih pamit dari wakil tetamu kepada Raja untuk menemui Ketua batin dari pihak mempelai wanita (ahli rumah).

ketua kutai dari tamu (mempelai pria) juga membawa bakul sirih untuk menghadap kepada raja atau pemimpin kutai dari mempelai wanita yang bertujuan untuk memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dari kedatangan mereka, menyampaikan tujuan untuk apa menemui ketua kutai dari ahli rumah (mempelai wanita), dalam hal raja atau pemimpin kutai tidak memberikan izin dikarenakan terdapat syarat-syarat atau hukum adat yang berlaku di kutai desa barumanis belum lengkap sesuai dengan apa yang di sepakati pada waktu pelaksanaan peminangan oleh mempelai pria maka raja memiliki hak untuk tidak memberikan izin sebelum semua syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga dilengkapi terlebih dahulu. syarat yang paling utama yaitu bakul sirih yang di sebut iben yang didalamnya terdapat pinang, sirih, gambir, kapur, tembakau, dan rokok, yang merupakan ikon atau tanda utama sesuai dengan hukum adat warisan leluhur suku Rejang sebagai perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan

mengenai pelaksanaan setiap prosesi adat salah satunya yaitu dalam upacara pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi data langsung di lapangan dapat disimpulkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tahapan Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* yang kedua adalah:

a) menghargai dan mematuhi peraturan yang berlaku dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.

b) menjaga sopan-santun dimanapun kita berada.³⁹

- c. Sirih pamit kepada Raja dari Ketua Batin mempelai wanita (Ketua BMA) Desa Barumanis, untuk menyampaikan hasil kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu, dari pihak mempelai wanita dan laki-laki dan memohon untuk melaksanakan akad nikah.

Setelah ketua Kutai dari kedua belah pihak melaksanakan musyawarah dan sudah mencapai kesepakatan terkait syarat-syarat dan perlengkapan yang dibutuhkan maka ketua Kutai dari pihak mempelai wanita kembali menghadap raja untuk menyampaikan bahwa telah mencapai sepakat, semua syarat-syarat yang berlaku dalam hukum adat suku Rejang juga sudah dipenuhi maka dalam hal ini kembali memohon izin kepada raja untuk melaksanakan prosesi akad nikah dan menyerahkan kedua mempelai kepada pihak perwakilan KUA atau perangkat agama desa setempat.

³⁹ Patimura, *Wawancara* 2 Februari 2022, Pukul 16.45WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BMA Desa Barumanis di atas maka nilai-nilai moral yang dapat kita petik dan dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari adalah :

a) *musyawarah mufakat* dalam setiap pengambilan keputusan.

C. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan penelitian ini akan membahas secara rinci berdasarkan teori struktural-fungsionalisme, kajian terdahulu dan hasil wawancara kepada narasumber mengenai hasil penelitian tentang apa fungsi pelaksanaan tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* dan nilai-nilai moral dalam sastra lisan yang terkandung pada Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong. Dalam penelitian ini di peroleh prosesi atau tahap tahap pelaksanaan Sirih/*iben pamit*, fungsi pelaksanaan *Iben Pamit* dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* memiliki tiga tahapan dan dalam tiga tahap tersebut berbeda orang yang melakukannya, pada tahap pertama yaitu dilakukan oleh Ketua Batin mempelai perempuan, tahap kedua dilakukan oleh Ketua Batin dari pihak mempelai laki-laki, perlu dijelaskan terlebih dahulu, Ketua Batin adalah merupakan pembawa atau bisa dikatakan penyambung lidah dari masing-masing kedua belah pihak. Seorang Ketua Batin biasanya adalah Ketua

BMA (Badan Musyawarah Adat) Desa yang dipilih langsung oleh Rajo atau Pemimpin lingkungan Kutai atau Desa.⁴⁰

Pada masing-masing tahapan prosesi pelaksanaan Tradisi *Iben Pamit Magea Rajo* memiliki fungsinya juga tersendiri yaitu pada tahapan yang pertama yang dilakukan oleh Ketua Batin dari pihak mempelai perempuan atau ahli rumah yang berfungsi sebagai berikut :

- a) ***pemberitahuan*** kepada Raja bahwa pada hari ini akan dilaksanakannya sebuah upacara adat yaitu akad nikah kemudian fungsi yang kedua adalah Ketua Batin memohon izin kepada Raja.
- b) ***penyambutan*** secara simbolis sebagai tanda suka tanda senang dan penerimaan kepada pihak mempelai laki-laki yang telah datang ke lingkungan Kutai dari pihak mempelai perempuan.

Adapun nilai-nilai moral yang terdapat pada prosesi *Iben Pamit Magea Rajo* berdasarkan tahapan prosesi yang pertama adalah

- a) ***menghormati pemimpin dan adat istiadat yang berlaku***
- b) ***menghargai tamu yang datang.***

Hal serupa juga diungkapkan oleh *Fitriyani Koto, Abdurahman Adisaputera, Mayang Putri, Savera Tri Diviyya Saragih*, dengan judul penelitian *Nilai-nilai Moral Dalam Nyanyian Rakyat Tangis-tangis Namabalu Suku Simalungun*. dalam penelitiannya mengandung nilai-nilai moral yaitu: a). nilai moral sosial, (b). nilai moral akhlak, (c) nilai

⁴⁰ Patimura, Ketua BMA Desa Barumanis, *Wawancara* 22 Februari 2023.

moral etika, (d) Nilai moral susila agar prinsip, peraturan atau peraturan hidup yang lebih baik, (e) Nilai kejujuran agar istri selalu jujur kepada suaminya, begitu juga masyarakat agar menanamkan sifat jujur. Pada lirik nyanyian rakyat ini mengandung kebaikan dan kejujuran.⁴¹

Fungsi pelaksanaan berdasarkan tahapan prosesi yang kedua yaitu menurut pandangan penulis dan hasil wawancara dengan Ketua BMA Desa Barumanis berfungsi sebagai berikut :

- a) *perkenalan diri*,
- b) *menyampaikan maksud*
- c) *menyampaikan tujuan*
- d) *memberikan penghormatan* kepada Raja atau pemimpin Kutai di lingkungan tersebut.

Hal serupa juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh *Septirioni Megasari, Indah Puspitasari* Dengan Judul *Nilai Sosial dan Nilai Moral Pada Sastra Lisan Islami Di Kabupaten Gresik*. Hasil yang terkandung dalam sastra lisan islami yang ada di Kabupaten Gresik. Nilai sosial dalam sastra lisan islami ini terdapat enam bentuk nilai sosial, antara lain, (1) tolong menolong, (2) menyayangi dan peduli sesama, (3) balas jasa, (4) berbakti kepada orang tua, (5) sopan santun, dan (6) suka memberi.⁴²

⁴¹Fitriyani Koto dkk, *op.cit.* hal 185.

⁴² Septirioni Megasari, Indah Puspitasari, *op. cit.* hal 1.

Nilai-nilai moral yang terdapat pada prosesi Iben Pamit Magea Rajo berdasarkan tahapan prosesi yang kedua adalah

- a) *menghargai dan mematuhi peraturan yang berlaku dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.*
- b) *menjaga sopan-santun* dimanapun kita berada.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh *Nurfitra Ramadani* dalam Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar Tahun 2018. Dengan judul “*Analisis Nilai Moral dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*”. Hasil penelitian menunjukkan sebagai (1) Wujud nilai moral memiliki tiga jenis, yakni yang pertama nilai moral dalam hubungan manusia kepada Tuhan memiliki bentuk nilai kepasrahan, yang kedua wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki bentuk nilai moral kesabaran, keteguhan pendirian, kepemimpinan, optimis, kebijaksanaan, pesimis (kurang percaya diri), dan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ada nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman, kasih sayang orang tua terhadap anak, kasih sayang anak kepada orangtua, peduli sesama, persahabatan, , musyawarah, dan penyesalan, (2) moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup yang terdapat dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* terdapat beberapa bentuk nilai moral yaitu menerima takdir Tuhan, keteguhan pendirian, bersikap pasrah, berusaha, tidak mudah putus asa,

perhatian, berpikir jernih, mudah putus asa, tidak tabah menghadapi cobaan, dan penyesalan.⁴³

Fungsi pelaksanaan berdasarkan prosesi *Iben Pamit Magea Rajo* yang ketiga yaitu mencapai kesepakatan dengan pihak mempelai laki-laki, dalam hal ini dapat dikatakan fungsinya adalah

- a) *penerimaan* oleh pihak mempelai wanita dan juga diterima oleh Raja atau lingkungan Kutai tersebut.
- b) *musyawarah* dalam setiap pengambilan keputusan bersama.

⁴³ Nurfitri Ramadani, *op.cit.* hal 1.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan prosesi, fungsi, nilai-nilai moral pada sastra lisan Tradisi adat *Iben Pamit Magea Rajo* dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, tradisi adat *Iben Pamit Magea Rajo* dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong memiliki tiga tahapan, yaitu; (1) Sirih Pamit mempelai wanita kepada Rajo untuk menyambut kedatangan keluarga mempelai laki-laki; (2) Sirih Pamit Ketua Batin mempelai laki-laki kepada Rajo; dan (3) Sirih Pamit Ketua Batin mempelai wanita kepada Rajo untuk memohon izin untuk melaksanakan akad nikah dan menyampaikan hasil kesepakatan dengan Ketua Batin mempelai laki-laki.

Kedua, tradisi adat *Iben Pamit Magea Rajo* dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong memiliki fungsi yaitu sebagai berikut: (1) Penyambutan; (2) Pemberitahuan; (3) Perkenalan diri; (4) menyampaikan maksud dan tujuan; (5) Penghormatan; dan (6) Penerimaan.

Ketiga, nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi adat *Iben Pamit Magea Rajo* dalam upacara pernikahan suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong yaitu sebagai bentuk

penghormatan kepada pemimpin lingkungan Kutai, menghargai tamu yang datang, menghargai dan mematuhi adat-istiadat yang berlaku, menjaga sopan-santun.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini adalah dapat meningkatkan jiwa kepedulian terkhususnya masyarakat Suku Rejang untuk terus melestarikan tradisi adat *Iben Pamit Magea Rajo*.

Penelitian ini dijadikan sarana sebagai pengetahuan masyarakat khususnya generasi penerus di Desa Barumanis terhadap sastra lisan yang memiliki banyak nilai-nilai moral yang dapat dipetik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga dijadikan sebagai sarana bahan pengajaran bahasa maupun sastra baik formal atau pun nonformal, sehingga menjadi dasar penelitian peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian terhadap tradisi adat *Iben Pamit Magea Rajo* yang merupakan sastra lisan masyarakat Suku Rejang.

C. Saran - saran

Berdasarkan penelitian tentang Tradisi adat *Iben Pamit Magea Rajo* dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong peneliti mempunyai saran, yaitu sebagai berikut.

1. Memahami serta mematuhi adat-istiadat yang masih berlaku hingga saat ini agar tidak lekang oleh zaman.
2. Generasi muda atau penerus dapat memahami tentang nilai-nilai moral dalam prosesi *Iben Pamit Magea Rajo* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an QS Al Baqarah/2:29

Aluisius, (2021) "*Analisis Nilai-Nilai Moral dan Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angina Karya Tere Liye dan Impelementasinya*" (Yogyakarta: universitas sanata dharma)

Anggraeni Dessy, (2018) "*Mitos Dalam Upacara Ider Bumi Didesa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternative Materi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas Vii Smp*" skripsi (fakultas :Keguruan dan limu pendidikan, universitas jember.)

Anggraeni Dessy, (2018) "*Mitos Dalam Upacara Ider Bumi Didesa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternative Materi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas Vii Smp*" skripsi (fakultas :Keguruan dan limu pendidikan, universitas jember.)

Arso Dwi Dimas, (2018) *Journal of Indonesian Adat Law (JIAL)* Volume 2 Nomor 1)

Ananda, Refis, (2017) "*Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang Pada Pertunjukan Dendanf Pauah*" (Jurnal semanik iv,no 2)

Arikunto Suharsimi, (1991) "*Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*" (Jakarta: Rineka Cipta)

Gunawan Iman, (2019) *metode penelitian kualitatif teori dan praktik* (Jakarta :Bumi aksara).

Ikhwan Syaiful Achmad, (2021) "*Wali Adhal Sebab Adat Gelit Dalam Pandangan Hakim Dan Urf*" (Studi Perkara Pengadilan Agama Kabupaten Bojonegoro No.435/Pdt.P/2020/PA.Bjn). (Malang: Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)

Juwati, (2018), *Sastra Lisan Bumi Silampari Teori, Metode Dan Penerapannya* (Yogyakarta: deepublish)

Kustiana, (2020) “*Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti Sebagai Media Komunikasi Kultural Dalam Masyarakat Wakatobi*” Skripsi (Makassar, fak: Keguruan dan ilmu pendidikan, universitas muhamadiyah makassar)

Koto Fitriyani dkk, (2020) “*Nilai-nilai Moral Dalam Nyanyian Rakyat Tangis-tangis Namabalu Suku Simalungun*” (Jurnal Prosiding Seminar Nasional PBSI-III)

Marzali Amri, Jurnal Antropologi Indonesia, “*Struktural-Fungsionalisme*” Vol. 30, No 2, 2006

Megasari Septrioni, Puspitasari Indah, (2022) “*Nilai Sosial dan Nilai Moral Pada Sastra Lisan Islami Di Kabupaten Gresik*” (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIP, Universitas Hasyim Asy’ari, Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.7 No 2.)

Muri Yusuf, (2017) “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: Kencana)

Ningrum widya wahyu, (2017) “*Nilai –Nilai Moral Kearifan Local Budaya Jawa Timur Dalam Siaran Program Acara Ludruk RRI Pro 4 Surabaya*”, skripsi (Surabaya : sekolah tinggi ilmu komuikasi alamamater wartawan Surabaya)

Oktafia Nela, suwandi sarwiji, setiawan budhi, (2021) *Fungsi Sastra Lisan Mantra Mantra Pengobatan Di Sungailiat Kabupaten Bangka*, program studi magister pendidikan bahasa Indonesia FKIP, universitas sebelas maret

Ramadani Nurfitra, (2018) “*Analisis Nilai Moral dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*” (Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar)

Simamora Mega Dose, (2018) “*Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Kerinci Dalam Buku Kunaung*” skripsi (universitas jambi)

Simanjuntak Harlen, (2019) “*Pelatihan Kesopanan Berbicara Anak Menggunakan Media Gambar*” Fak:Keguruan dan ilmu pendidikan, universitas HKBP NOMMENSEN MEDAN.

Sugiyono, (2015) "*Metode Penelitian Pendidikan*" (Bandung: Alfabeta2)

Toha Andiko, (2011) *Ilmu Qawaid Fiqqiyah (panduan praktis dalam memproses problematika hukum islam kontemporer)*, (Yogyakarta: Teras)

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIVIAH

Jamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
(0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIVIAH

Nomor : 605 Tahun 2022

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 22 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan 1. Surat Rekomendasi dari Prodi Tadris Bahasa Indonesia Nomor : B.006/FT.07/PP.00.9/11/2022
2. Berita Acara Seminar Proposal Hari Jumat, 17 Juni 2022

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama : 1. Ummul Khair, M.Pd 196910211997022001
2. Zelvi Iskandar, M.Pd 2002108902

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Ikkal Kurniawan Bakti

N I M : 19541017

JUDUL SKRIPSI : "Iben Pamit Maga Raja" dalam Upacara Pernikahan Suku Rejang Desa Barumanis Kecamatan Bernani Ulu Kabupaten Rejang Lebong

- kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Ditandatangani di Curup,
pada tanggal 08 November 2022

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. A.K. Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 50 /ln.34/FT/PP.00.9/01/2023
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

09 Januari 2023

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kab. Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Ikbal Kumiawan Bakti
NIM : 19541017
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : "Iben Pamit Magea Rajo" dalam Upacara Pemikahan Suku Rejang di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong (Kajian Semiotika)
Waktu Penelitian : 09 Januari 2023 s.d 09 April 2023
Lokasi Penelitian : Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kab. Rejang Lebong
Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., Hum
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

Simbol-simbol Kerajaan Melayu dan Negeri-negeri Melayu

1. Simbol

Simbol kerajaan Melayu adalah sebagai berikut: (1) Baki (Baki) yang artinya kerendahan, dan (2) Baki (Baki) yang artinya kerendahan dan kerendahan.

Simbol kerendahan adalah merupakan simbol yang menunjukkan kerendahan hati (Baki) yang kerendahan hati dan kerendahan hati. Simbol kerendahan hati adalah sebagai berikut: (1) Baki (Baki) yang artinya kerendahan, dan (2) Baki (Baki) yang artinya kerendahan dan kerendahan.

Simbol kerendahan hati adalah sebagai berikut: (1) Baki (Baki) yang artinya kerendahan, dan (2) Baki (Baki) yang artinya kerendahan dan kerendahan.

Simbol kerendahan hati adalah sebagai berikut: (1) Baki (Baki) yang artinya kerendahan, dan (2) Baki (Baki) yang artinya kerendahan dan kerendahan.

Simbol kerendahan hati adalah sebagai berikut: (1) Baki (Baki) yang artinya kerendahan, dan (2) Baki (Baki) yang artinya kerendahan dan kerendahan.

Simbol kerendahan hati adalah sebagai berikut: (1) Baki (Baki) yang artinya kerendahan, dan (2) Baki (Baki) yang artinya kerendahan dan kerendahan.

Simbol kerendahan hati adalah sebagai berikut: (1) Baki (Baki) yang artinya kerendahan, dan (2) Baki (Baki) yang artinya kerendahan dan kerendahan.

Simbol kerendahan hati adalah sebagai berikut: (1) Baki (Baki) yang artinya kerendahan, dan (2) Baki (Baki) yang artinya kerendahan dan kerendahan.

Simbol kerendahan hati adalah sebagai berikut: (1) Baki (Baki) yang artinya kerendahan, dan (2) Baki (Baki) yang artinya kerendahan dan kerendahan.



Gambar 1 Iben Pamit Magea Rajo oleh ketua batin mempelai wanita



Gambar 2 Iben Pamit Magea Rajo Ketua Batin mempelai laki-laki





IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	06/12-2023	Bab 7 tambahan Hadist di kutubugaya		
2	4/1-2023	Revisi Tabel Instrumen Wawancara		
3	9/1-2023	ACC Melakukan penelitian		
4	9/1-23	Revisi Ejaan		
5	14/6-23	Revisi Revisi Daftar pustaka		
6	19/6-23	ACC Mendefinisikan Setelah Munculnya		
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	18/11	Revisi Judul		
2	27/11	Latar belakang dan RM		
3	6/12	Bab I		
4	08/12	Bab II		
5	20/12	Bab III		
6	03/12	Bab III		
7	06/12	Acc Penelitian		
8	16/03	Bab IV & V		